

**PENGGUNAAN TES LISAN SEBAGAI PENINGKATAN
KESIAPAN BELAJAR (*LEARNING READINESS*) PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
(SKI) DI MA NU 03 SUNAN KATONG, KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)



oleh:

EVI MARIATUL QIBTIYAH

NIM. 2003016064

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evi Mariatul Qibtiyah
NIM : 2003016064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGGUNAAN TES LISAN SEBAGAI PENINGKATAN
KESIAPAN BELAJAR (*READINESS*) PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MA NU 03 SUNAN
KATONG KENDAL**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Oktober 2024

Pembuat Pernyataan,



Evi Mariatul Qibtiyah
NIM. 2003016064

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Penggunaan Tes Lisan Sebagai Peningkatan
Kesiapan Belajar (*Readiness*) Pada Mata Pelajaran
Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MA NU 03
Sunan Katong Kendal
Penulis : Evi Mariatul Qibtiyah
NIM : 2003016064
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 28 November 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji

Sekretaris Sidang/Penguji

Prof. Dr. Abdul Rohman, M. Ag.
NIP. 196911051994031003

Dr. Hj. Fihris, M. Ag.
NIP. 197711302007012024

Penguji Utama I

Penguji Utama II

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebharto, M. Ag.
NIP. 195606241987031002

Dr. Kasan Bisri, M. A.
198407232018011001

Dosen Pembimbing

Dr. Nasirudin, M. Ag.
NIP. 196910121996031002

Scanned by TapScanner

MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah” (QS. Al-Insyirah: 6-8)

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 23 Oktober 2024

Hal : **NOTA DINAS**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Penggunaan Tes Lisan Sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar (*Readiness*) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MA NU 03 Sunan Katong Kendal**
Penulis : Evi Mariatul Qibtiyah
NIM : 2003016064
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Nasirudin, M. Ag
NIP. 196910121996031002

ABSTRAK

Judul : **Penggunaan Tes Lisan Sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar (*Learning Readiness*) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MA NU 03 Sunan Katong Kendal**

Penulis : Evi Mariatul Qibtiyah

NIM : 2003016064

Pentingnya proses belajar dalam pendidikan terkait dengan perubahan individu melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beberapa prinsip belajar penting mencakup kesiapan, perhatian, motivasi, keaktifan siswa, dan penguatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menggambarkan Penggunaan Tes Lisan sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar (*Readiness*) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong Kendal. Kesiapan yang meliputi kesiapan fisik dan motivasi berpengaruh pada keberhasilan belajar. Tes merupakan bagian penting dari pembelajaran, dengan hukum kesiapan Thorndike yang menegaskan pengaruh persiapan terhadap kepuasan individu. Penelitian ini fokus pada penggunaan tes lisan sebagai metode evaluasi dan kesiapan belajar siswa di MA NU 03 Sunan Katong, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan tes lisan terstruktur dan kesiapan belajar siswa memberi dukungan.

Kata Kunci: Tes Lisan, Kesiapan Belajar (*Readiness*), Sejarah Kebudayaan Islam

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan untuk selalu berfikir. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita medapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Penggunaan Tes Lisan Sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar (*Readiness*) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MA NU 03 Sunan Katong Kendal.**

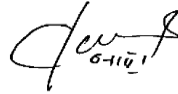
Dengan selesainya skripsi ini, dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi, dan pengarahannya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor di UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang memungkinkan terciptanya lingkungan akademik yang kondusif, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam proses perkuliahan serta pelaksanaan penelitian ini.
3. Ibu Dr. Fihris selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam M.Ag, dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam,. yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, terkhusus wali dosen Ibu Dr. Fihris, M.Ag.

5. Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag., selaku Ketua Sidang Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Hj. Fihris, M. Ag., selaku Sekretaris Sidang Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag., selaku Penguji Utama I yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi yang mendalam guna meningkatkan kualitas penelitian ini.
9. Bapak Dr. Kasan Bisri, M. Ag., selaku Penguji Utama II yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi yang mendalam guna meningkatkan kualitas penelitian ini.
10. Kepala Sekolah MA NU 03 Sunan Katong beserta staf pengajar yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
11. Kedua orang tua tersayang, Bapak Arif Gijandono dan Ibu Maroah, serta kakak laki-laki Muhammad Ardi Setiawan yang telah merawat dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, cinta dan kasih sayang dan memberikan dukungan mental, finansial sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan sampai selesai.
12. Suami dan anakku (Harits Muhammad Attamimi dan Raza Muhammad Attamimi) tercinta, terima kasih atas segala dukungan dan pengertiannya selama Mama kuliah hingga menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kepada mereka semua, penulis ucapkan terimakasih banyak dan permohonan maaf, semoga menjadi amal sholeh buat

mereka serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 28 Oktober 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Evi' with a flourish and a date '28-10-24' written below it.

Evi Mariatul Qibtiyah

NIM. 2003016064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
Bab II Landasan Teori	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Tes Lisan	8
a. Pengertian Tes Lisan	8
b. Jenis-jenis Tes Lisan	9
c. Kelebihan dan Kekurangan Tes Lisan	12
d. Pelaksanaan Tes Lisan	13
2. Kesiapan Belajar	14
a. Pengertian Kesiapan Belajar	14
b. Faktor-faktor Kesiapan Belajar ..	18
c. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar ..	18
3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	19
B. Kajian Pustaka Relevan	20
C. Kerangka Berpikir	23
Bab III Metodologi Penelitian	24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Sumber Data	26
D. Fokus Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Uji Keabsahan Data	30

	G. Teknik Analisis Data	32
Bab IV	Analisis Penggunaan Tes Lisan Sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar (<i>Readiness</i>) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal	35
	A. Gambaran Umum MA NU 03 Sunan Katong, Kendal	35
	1. Profil MA NU 03 Sunan Katong, Kendal	36
	2. Visi dan Misi MA NU 03 Sunan Katong, Kendal	36
	3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan MA NU 03 Sunan Katong, Kendal	37
	4. Peserta Didik MA NU 03 Sunan Katong, Kendal	40
	5. Struktur Organisasi MA NU 03 Sunan Katong, Kendal.....	41
	B. Penggunaan Tes Lisan pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal	42
	1. Pelaksanaan Tes Lisan pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal	42
	a. Sintak Tes Lisan	42
	b. Teknik Tes Lisan	45
	c. Penentuan Skor Nilai Dengan Menggunakan Rubrik Penilaian ...	47
	2. Kesiapan Belajar (<i>Learning Readiness</i>) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal	51
	a. Kesiapan Belajar Fisik	51
	b. Kesiapan Belajar Psikis	54
	c. Kesiapan Belajar Materiil	58
	C. Keterbatasan Penelitian	60
Bab V	Penutup	61

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
C. Kata Penutup	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	1	Kegiatan Penelitian, 25
Tabel	2	Data Pendidik Pendidik dan Tenaga Pendidikan MA NU 03 Sunan Katong, Kendal, 38
Tabel	3	Data Jumlah Peserta Didik MA NU 03 Sunan Katong, Kendal, 41
Tabel	4	Rubrik Penilaian Tes Lisan, 48

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kerangka Berpikir, 23
Gambar 2 Struktur Organisasi MA NU 03 Sunan Katong,
Kendal, 42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki spiritual agama, pengolaan diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam konteks pendidikan, peran proses belajar dianggap sangat penting. Belajar merupakan suatu proses transformasi yang terjadi dalam individu. Transformasi ini mencakup berbagai perubahan, baik dalam hal sifat maupun jenis, sehingga tidak semua perubahan dalam diri seseorang dapat dianggap sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan yang terjadi akibat dari proses belajar melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Disamping itu, proses belajar juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang terkait dengan belajar itu sendiri. Darsono mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi: kesiapan belajar; perhatian; motivasi; keaktifan siswa; mengalami sendiri; pengulangan; materi pelajaran yang menantang; penguatan; serta perbedaan individual.² Ketika prinsip-prinsip ini diabaikan, dikhawatirkan hasil belajar tidak akan mencapai tingkat optimal.

Dalam kurikulum pendidikan, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran yang signifikan dalam memperkenalkan dan memahami siswa tentang perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam dari masa ke masa. Salah satu hal yang perlu dievaluasi dalam pembelajaran

¹ Abdul Rahman, *Pendidik Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 37.

² Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 26.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah hasil belajar siswa. Proses belajar terdiri dari tiga fase, yakni (1) informasi, (2) transformasi, (3) evaluasi.³

Pada awalnya setiap pelajaran seseorang memperoleh informasi yang selanjutnya akan dapat menambah pengetahuan yang dimiliki. Setelah melalui fase pertama, maka fase yang kedua transformasi yaitu proses menganalisis atau mengubah kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar informasi yang telah seseorang dapat tersebut dapat digunakan untuk hal yang lebih luas. Selanjutnya fase ketiga, evaluasi, menilai atau mengukur sejauh mana pengetahuan yang diperoleh dan transformasikan dapat membantu memahami masalah lainnya. Setelah diadakan evaluasi maka dapat mengetahui kekurangan-kekurangannya, sehingga dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan tersebut.

Proses pembelajaran bergantung pada sejumlah faktor, salah satunya adalah kesiapan belajar siswa. Adapun faktor yang membentuk kesiapan seseorang menurut Soemanto adalah perlengkapan, pertumbuhan fisiologis dan motivasi.⁴

Pembelajaran SKI di MA NU 03 Sunan Katong Kendal menghadapi berbagai tantangan baik dari (1) faktor pengembangan teknologi; (2) perubahan sosial; hingga (3) kebutuhan siswa yang semakin beragam.

Salah satu tantangan utama adalah akses informasi yang melimpah dan mudah diakses melalui internet. Siswa kini memiliki akses ke berbagai sumber informasi, termasuk konten-konten yang tidak selalu akurat atau relevan dengan pembelajaran SKI. Hal ini menghadirkan tantangan bagi guru untuk memfilter informasi dan mengarahkan siswa ke sumber yang kredibel dan terpercaya. Guru juga perlu mengembangkan

³ Abdul Wahab Rosyid, *Media Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm 17.

⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 191-192.

strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara efektif, seperti penggunaan platform online, video pembelajaran, dan simulasi interaktif.⁵

Perubahan sosial yang cepat juga mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar SKI. Siswa masa kini cenderung lebih tertarik pada isu-isu kontemporer dan mencari relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru SKI perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Mereka juga perlu mengintegrasikan materi SKI dengan isu-isu terkini dan menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan modern.

Keberagaman siswa di kelas juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Guru SKI perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan setiap siswa. Mereka perlu memahami gaya belajar siswa dan menawarkan berbagai metode pembelajaran yang dapat menjangkau semua siswa.

Salah satu tantangan terbesar adalah membangun minat dan motivasi siswa dalam belajar SKI. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif serta menghubungkan materi SKI dengan kehidupan nyata. Mereka juga perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan rasa ingin tahu mereka tentang sejarah dan budaya Islam. Untuk mengatasi tantangan pembelajaran SKI diperlukan strategi yang tepat. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain: (1) memanfaatkan teknologi dengan bijak yaitu Guru dapat menggunakan platform online, video pembelajaran, dan simulasi interaktif untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa; (2)

⁵ <https://guruinovatif.id/artikel/tantangan-guru-dalam-pembelajaran-awal-tahun-2024-ini-solusinya> diakses pada tanggal 30 November 2024 jam 10.57 WIB

mengintegrasikan materi dengan isu kontemporer yaitu menghubungkan materi SKI dengan isu-isu terkini dapat meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa; (3) menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada Siswa yaitu Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar siswa; (4) membangun komunikasi yang efektif dengan membangun komunikasi yang baik dengan siswa untuk memahami kebutuhan dan tantangan mereka; (5) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menciptakan suasana belajar yang positif dan interaktif untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa.

Siswa yang dalam kondisi siap menerima pelajaran dari guru akan aktif merespons pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Agar memberikan jawaban yang tepat, siswa perlu memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan buku pelajaran sebagai referensi, yang bisa berupa buku paket dari sekolah atau buku diktat lain yang masih relevan. Kesehatan siswa juga memainkan peran penting, karena kondisi fisik yang baik akan memudahkan mereka dalam menerima pelajaran. Dengan adanya kesiapan belajar, siswa akan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menyadari betapa pentingnya kesiapan belajar dalam proses pembelajaran bagi siswa, setiap siswa perlu memiliki kesiapan belajar sebelum mengikuti proses pembelajaran. Sebab ujian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, kesiapan belajar juga menjadi suatu tuntutan yang penting. Siswa yang akan menghadapi ujian harus melakukan persiapan dengan sungguh-sungguh agar benar-benar siap menghadapi ujian tersebut. Ketidaksiapan atau kurangnya persiapan sebelum melaksanakan suatu tindakan dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menjalankannya, bahkan jika seseorang

mampu melaksanakannya, hasilnya mungkin tidak optimal.

Selain itu, teori kesiapan belajar menurut Edward Lee Thorndike adalah salah satu hukum perkembangan teorinya yang menyatakan bahwa agar proses belajar berhasil, organisme harus siap untuk belajar. Hukum ini disebut *law of readiness*. Thorndike mengembangkan hukum kesiapan, yang berpendapat bahwa semakin siap seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku, semakin puas individu sehingga asosiasi lebih kuat.⁶ Artinya seseorang yang mempersiapkan diri untuk suatu tindakan akan mengalami perasaan optimisme, dan kesiapannya dalam melaksanakan tindakan tersebut dapat menciptakan kepuasan. Dalam konteks kesiapan belajar, hal ini menjadi sangat penting bagi seorang siswa dalam menghadapi ujian, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kesiapan yang memadai ketika menghadapi berbagai jenis ujian, baik yang dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Studi ini memfokuskan pada bagaimana penggunaan tes lisan dan kesiapan belajar siswa dalam menghadapi tes lisan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU 03 Sunan Katong. Tes lisan merupakan suatu metode evaluasi pembelajaran yang memanfaatkan interaksi verbal antara guru dan siswa atau antar siswa. Dalam tes lisan, siswa diminta untuk menyampaikan jawaban atau pemahaman mereka secara lisan, melalui percakapan, presentasi, atau diskusi. Tes akan dilakukan pada setiap pokok bahasan yang diajarkan telah selesai dan siswa siap untuk diuji kembali tentang belajarnya selama ini. Pada dasarnya tes tidak boleh menyimpang dari apa yang diajarkan kepada siswa.

Dalam pengamatan awal setelah penulis melaksanakan PLP II di MA NU 03 Sunan Katong, penulis melihat bahwa

⁶ Edward L. Thorndike, *Educational Psychology volume 1: The Original Nature of Man*, (New York: The Mason Printing Corporation, 1913), hlm. 128.

guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang pada saat itu menjadi Guru Pamong menggunakan tes lisan dalam mengevaluasi pembelajaran pada setiap pokok bahasan selesai.

Berdasarkan pengamatan awal penulis saat itu, kesiapan belajar siswa MA NU 03 Sunan Katong masih kurang pada saat pembelajaran SKI. Hal ini dapat penulis amati berdasarkan gejala-gejala sebagai berikut: beberapa siswa ada yang masih terlihat kurang fokus tidak semangat saat pembelajaran berlangsung, dan bahkan ada beberapa siswa yang tidak membawa buku pelajaran SKI. Berdasarkan beberapa gejala tersebut menunjukkan adanya masalah dalam kesiapan belajar siswa, jika kesiapan belajar siswa rendah, maka pemahaman materi SKI pun akan minim, dan hal ini tercermin dari nilai siswa yang dibawah KKM. Oleh karena itu, diperlukan metode evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman siswa tetapi juga memotivasi dan meningkatkan kesiapan belajar siswa, salah satunya melalui tes lisan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diadakan penelitian dengan judul **“Penggunaan Tes Lisan Sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar (*Learning Readiness*) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong Kendal.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penggunaan tes lisan sebagai peningkatan kesiapan belajar (*Learning Readiness*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong Kendal?
2. Bagaimana kesiapan belajar siswa dalam menghadapi tes lisan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui penggunaan tes lisan sebagai peningkatan kesiapan belajar (*Learning Readiness*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong Kendal
- b. Untuk mengetahui kesiapan belajar siswa dalam menghadapi tes lisan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik pada masa yang akan datang.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih dan menerapkan evaluasi pembelajaran yang tepat untuk peningkatan kesiapan belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan kesiapan belajar siswa.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tes Lisan

a. Pengertian Tes Lisan

Sukardi berpendapat bahwa tes lisan adalah sekumpulan pertanyaan yang dibuat secara terencana, diberikan guru kepada peserta didik tanpa melalui media tulis.¹ Menurut Purba, Tes Lisan adalah tes yang diberikan guru kepada peserta didik dengan cara memberikan soal secara langsung dan dijawab langsung pula oleh peserta didik.²

Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan peserta didik. Pendekatan lisan sering digunakan oleh guru untuk mengevaluasi peserta didiknya. Setiap hari guru memberikan pertanyaan dan hasilnya dapat digunakan guru untuk menambah faktor yang menentukan nilai akhir siswa. Pertanyaan lisan dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada guru maupun kepada peserta didik.³

Tes lisan hanyalah salah satu metode evaluasi pembelajaran yang memudahkan pendidik untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mereka. Meski demikian pendidik hendaknya tidak hanya melihat pada aspek hasil ujian atau tes. Melainkan sikap, bagaimana

¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : prinsip dan operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 93.

² Nurhasanah, "Pengembangan Tes untuk Mengukur Kemampuan Penalaran Mahasiswa Mata Kuliah Geometri", *Jurnal Pendidikan Papatudu*, Vol. 14, No. 01, 2018, hlm. 64.

³ Yessi Nur Indah Sari, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish Grup CV. Budi utama, 2015), hlm. 13.

keaktifan peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung, dan bagaimana gaya belajar peserta didik, baik yang memiliki karakter belajar visual, auditori atau kinestetik agar pendidik memberikan penilaian secara adil.

Jadi tes lisan adalah jenis tes yang dilakukan dengan cara mengukur kemampuan seseorang dalam berbicara atau menyampaikan informasi secara lisan. Tes ini dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan atau memberikan topik tertentu kepada peserta didik, kemudian peserta didik memberikan jawaban atau presentasi secara lisan.

b. Jenis-jenis Tes Lisan

Tes lisan secara umum memiliki banyak kesamaan, namun sebenarnya tes lisan memiliki cakupan yang luas. Berikut beberapa jenis-jenis tes lisan yang harus diperhatikan oleh seorang guru :⁴

1) Pertanyaan Lisan-Respon Lisan

Pertanyaan yang diajukan secara lisan dengan jawaban lisan harus sejalan dengan pertanyaan yang terdapat dalam tes esai. Meskipun pertanyaan bisa bersifat umum atau memiliki jawaban terbatas, penting untuk memperhatikan bahwa selama sesi pembelajaran, pertanyaan yang memungkinkan jawaban yang lebih luas tidak selalu cocok. Jenis dan jumlah pertanyaan yang diajukan juga bergantung pada apakah tes dilakukan secara individu atau dalam kelompok.

Jika tes dilakukan secara individu, guru memiliki kesempatan untuk mengajukan sejumlah pertanyaan kepada setiap siswa, dan karena setiap siswa diuji dalam rentang waktu 10-15 menit,

⁴ Sudijono dan Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 5-7.

beberapa pertanyaan dapat memerlukan jawaban yang lebih luas, meskipun mayoritas pertanyaan cenderung meminta jawaban yang lebih terbatas. Untuk pengujian dalam kelompok, mungkin lebih praktis jika semua pertanyaan bersifat jawaban terbatas, karena sekitar 35-40 pertanyaan perlu disiapkan jika setiap siswa memberikan satu jawaban. Dalam sesi pembelajaran yang berlangsung normal selama 15-40 menit, dalam pengujian kelompok, sekitar satu menit dapat dialokasikan untuk setiap jawaban pertanyaan.

Tes lisan jenis ini lebih memperhatikan kepada jumlah kuantitas peserta didik. Individu atau kelompok yang memungkinkan guru untuk memberikan pertanyaan.

2) Tes Lisan-Respon Tertulis

Jika siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tertulis, pertanyaan dengan jawaban luas atau terbatas yang telah disebutkan sebelumnya untuk ujian jawaban lisan juga dapat dijawab secara lisan. Karena siswa menulis lebih lambat daripada berbicara, tes ini memiliki lebih sedikit pertanyaan. Ada beberapa keadaan di mana bentuk tes ini dapat dipakai sebagai pengganti ujian yang seluruhnya tertulis. Tes lisan dapat dilakukan jika tidak ada cukup waktu untuk memperluas ujian, bahan-bahan dan tenaga tidak cukup atau mesin stensil terlalu sedikit. Dalam situasi tertentu, seorang guru mungkin ingin mengetahui tingkat kemampuan mendengar siswanya, yang sekali lagi membenarkan pelaksanaan tes lisan dibandingkan tes tertulis. Karena banyak pengajaran di sekolah bergantung pada komunikasi lisan, seperti metode untuk ceramah, diskusi, dan laporan di kelas, mungkin

juga benar bahwa pengukuran pemahaman mendengar belum diberikan tekanan yang cukup.

Untuk mengukur pemahaman mendengar, lebih baik menggunakan jenis pertanyaan obyektif daripada jenis pertanyaan esai yang dibahas di atas. Untuk memungkinkan pendengarannya bereaksi dengan benar jika mereka mengetahui jawabannya, guru yang melakukan tes ini harus mahir membaca, berbicara dengan tenang dan kuat, dan mengucapkannya dengan jelas. Jenis tes lisan ini lebih menekankan kemampuan pendengaran siswa.

3) Tes Penampilan Lisan

Tes penampilan lisan ini berfokus pada berbicara, drama dan bahasa Inggris. Dalam berbicara dan drama, fokus utamanya adalah pada ekspresi verbal dan kualitas penampilan yang tidak dapat diukur dengan ujian tertulis. Kenyataannya, penilaian penampilan ini cenderung sangat subyektif ketika dilakukan oleh pengamat. Untuk membantu memandu perhatian penilai ke aspek-aspek tertentu, unsur penampilan menjadi yang paling penting. Selain itu, membuat daftar cek atau skala penilaian yang didasarkan pada analisis unsur-unsur dalam suatu penampilan dapat membantu mengobjektifkan proses penilaian.

Beberapa elemen yang diinginkan dalam penampilan berbicara yang baik, misalnya, adalah:

- a) Organisasi yang logis
- b) Tata bahasa yang benar
- c) Pemilihan kata yang baik
- d) Isyarat yang pantas
- e) Kehadiran dipanggung yang baik
- f) Hubungan baik dengan pendengar.

Menunjukkan bahwa tes lisan termasuk

kelompok tes verbal, yang mencakup soal dan jawaban yang diucapkan secara lisan. Tes lisan dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan cara siswa mempersiapkan dan menjawab pertanyaan, yaitu:⁵

- a) Tes lisan bebas, yaitu pendidikan dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang di persiapkan secara tertulis.
 - b) Tes lisan berpedoman, yaitu pendidikan menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan di tanyakan kepada peserta didik.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Tes Lisan
- 1) Kelebihan
 - a) Dapat mengetahui kemampuan peserta didik
 - b) Hasil tes dapat langsung diketahui
 - c) Dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan percaya diri peserta didik
 - d) Jika peserta didik belum paham terhadap pertanyaan, bisa langsung ditanyakan ke guru
 - e) Dapat dijadikan penilaian kepribadian dan kompetensi pengetahuan yang dilakukan secara tatap muka.⁶
 - 2) Kekurangan
 - a) Waktu kurang efektif
 - b) Jika tes ini dilaksanakan untuk seluruh kelas, maka tidak mungkin peserta didik yang satu dengan yang lainnya mendapat pertanyaan yang sama
 - c) Tiap peserta didik hanya mendapat tiga sampai

⁵ M. Chabib Thoah, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 54-64.

⁶ Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 65.

empat pertanyaan, dan jawaban-jawaban mereka akan dinilai secara subyektif

- d) Peserta didik yang mengalami *nervous* akan susah untuk menjawab pertanyaan.⁷

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tes lisan mempunyai kelebihan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik memberikan respon secara bebas. Kekurangannya dalam tes lisan terdapat pada waktu pelaksanaannya yang cukup panjang.

d. Pelaksanaan Tes Lisan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan tes lisan sebagai berikut:

- 1) Mempertahankan situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan. Guru harus paham bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mendapat gambaran mengenai prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Tidak mengubah situasi evaluasi menjadi diskusi.
- 2) Guru tidak memarahi peserta didik dengan nada keras karena peserta didik memberikan jawaban yang menurut penilaian guru kurang tepat. Karena hal ini dapat mengganggu psikologi peserta didik tersebut, sehingga suasana tes lisan sudah tidak wajar lagi.
- 3) Tidak memberikan bantuan kepada peserta didik yang sedang tes dengan memberikan pancingan atau kunci-kunci jawaban. Karena guru bertindak tidak adil terhadap siswa lain, hal ini bertentangan dengan prinsip evaluasi. Jika ingin membimbing, maka lakukan di lain waktu.
- 4) Menyiapkan rencana pertanyaan-pertanyaan dan scope jawaban yang diminta untuk setiap jawaban.

⁷ Slameto, *Evaluasi Peendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 97.

Hal ini menghindari guru agar tidak terkecoh dengan jawaban yang ngelantur dari peserta didik.

- 5) Setiap jawaban siswa harus dinilai secara teliti. Kesalahan yang banyak dilakukan guru adalah memberikan score atau nilai ketika pertanyaan selesai seluruhnya. Akibatnya nilai akan dipengaruhi oleh jawaban-jawaban yang terakhir.⁸

2. Kesiapan Belajar (*Learning Readiness*)

a. Pengertian Kesiapan Belajar (*Learning Readiness*)

Dalam proses belajar mengajar, sangat berpengaruh terhadap perubahan setiap individu siswa. Upaya Guru dalam misi perubahan tingkah laku siswa sangat diperlukan. Keterlibatan siswa secara aktif dapat menciptakan pembelajaran efektif dan saling bekerja sama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan. Hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir mereka akan ditingkatkan oleh kegiatan pembelajaran ini. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari Guru, akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikannya.⁹

Kesiapan, menurut Slameto, adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk bertindak atau menanggapi suatu situasi dengan cara tertentu.¹⁰ Soemanto mengatakan bahwa beberapa orang memahami *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan untuk melakukan sesuatu. Cronbach menggambarkan siap sebagai semua sifat atau kekuatan yang

⁸ Wayan Nur Kancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 51.

⁹ Effendi, "Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja", (*Sumatera Selatan: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2017), Volume V Nomor 1 Bulan Maret, hlm. 16.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 113.

memungkinkan seseorang bertindak dengan cara tertentu.¹¹ Menurut Djamarah, kesiapan untuk belajar adalah kondisi diri yang siap untuk melakukan tugas.¹² Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan (*readiness*), adalah keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan belajar menurut Hamalik adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.¹³ Gagne mengatakan bahwa belajar adalah proses di mana suatu organisasi mengubah perilakunya sebagai hasil dari pengalaman.¹⁴ Menurut Cronbach, belajar adalah aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁵ Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut Cronbach, kesiapan belajar adalah semua sifat atau kekuatan yang memungkinkan seseorang dapat bertindak dengan cara tertentu.¹⁶ Menurut Djamarah

¹¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 191.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 35.

¹³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 154.

¹⁴ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 02.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

¹⁶ Sinta, "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Bina Jaya Palembang", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi: 2017*, hlm. 13.

berpendapat bahwa: *Readiness* sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan yaitu: kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan dan mempersiapkan perlengkapan belajar lainnya.¹⁷

Teori Edward Thorndike, yang dikenal sebagai Koneksionisme, memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesiapan belajar SKI di madrasah. Thorndike menekankan bahwa belajar merupakan proses menghubungkan stimulus dengan respons, dan proses ini dapat diperkuat melalui beberapa hukum:

1. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*)

Hukum ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi lebih efektif jika individu dalam keadaan siap untuk belajar. Dalam konteks SKI, siswa akan lebih siap belajar jika mereka memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap materi yang diajarkan. Guru SKI perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi siswa agar mereka siap menerima informasi baru.¹⁸

2. Hukum Latihan (*Law of Exercise*)

Hukum ini menyatakan bahwa semakin sering koneksi antara stimulus dan respons dilatih, semakin kuat koneksi tersebut. Dalam pembelajaran SKI, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan pengulangan materi, latihan soal, dan diskusi kelas untuk memperkuat pemahaman siswa.¹⁹

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 35.

¹⁸ Edward L. Thorndike, *Educational Psychology volume 1: The Original Nature of Man*, (New York: The Mason Printing Corporation, 1913), hlm. 128.

¹⁹

<https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98077985952823051>

3. Hukum Efek (*Law of Effect*)

Hukum ini menyatakan bahwa koneksi antara stimulus dan respons akan diperkuat jika diikuti oleh hasil yang memuaskan. Dalam pembelajaran SKI, guru dapat memberikan penghargaan atau umpan balik positif kepada siswa yang berhasil dalam belajar. Penghargaan ini dapat berupa pujian, nilai bagus, atau kesempatan untuk memimpin diskusi.

Implikasi Teori Thorndike dalam Pembelajaran SKI:

- a. Membangun Minat dan Motivasi: Guru SKI perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi siswa agar mereka siap menerima informasi baru. Mereka dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, seperti permainan edukatif, video pembelajaran, dan kunjungan lapangan.²⁰
- b. Menerapkan Metode Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Guru perlu memahami gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran agar mereka dapat belajar secara efektif. Mereka dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan proyek kelompok.
- c. Memberikan Pengulangan dan Latihan yang Cukup: Guru SKI perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang materi dan berlatih secara teratur. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan soal, kuis, dan tugas rumah.
- d. Memberikan Penghargaan dan Umpan Balik Positif: Guru perlu memberikan penghargaan dan umpan balik positif kepada siswa yang berhasil dalam belajar. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa

diakses pada tanggal 30 November 2024 jam 11.21 WIB

²⁰ <https://student-activity.binus.ac.id/himpgsd/2017/06/teori-thorndike/> diakses pada tanggal 30 November 2024 jam 11.21 WIB

dan memperkuat koneksi antara stimulus dan respons.²¹

Oleh karena itu, kesiapan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk meanggapi tujuan pelajaran tertentu. Siswa yang siap untuk belajar akan berusaha untuk menanggapi pertanyaan guru dengan baik. Salah satu cara agar peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan benar adalah peserta didik memiliki pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang telah diajarkan Guru.

b. Faktor-faktor Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal. Di bawah ini di kemukakan faktor-faktor kesiapan belajar menurut Darsono, yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Kondisi fisik yang tidak kondusif
Misalnya sakit, hal tersebut pasti akan mempengaruhi belajar peserta didik
- 2) Kondisi psikologi yang kurang baik
Misalnya tertekan, gelisah, dsb. Hal tersebut merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar peserta didik.

c. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

Menurut Soemanto prinsip-prinsip kesiapan belajar meliputi:²³

- 1) Semua aspek pertumbuhan bekerjasama dan membentuk *readiness*.
- 2) Pengalaman seseorang juga berdampak pada

²¹<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/168> diakses pada tanggal 30 November 2024 jam 11.21 WIB

²² Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 27.

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 192.

- pertumbuhan fisiknya.
- 3) Pengalaman juga berdampak kumulatif pada perkembangan fungsi kepribadian, baik jasmaniah maupun rohaniyah.
 - 4) Saat-saat tertentu dalam hidup seseorang dianggap sebagai masa formatif untuk pertumbuhan pribadinya jika kesediannya untuk melakukan kegiatan tertentu dibentuk pada dirinya sendiri.

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab menyebutkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup umat Islam ke waktu dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak, serta dalam membangun sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam berdasarkan akidah.²⁴

Diharapkan siswa dapat memahami Sejarah Kebudayaan Islam. Mempelajari Sejarah Kebudayaan membantu siswa memahami betapa pentingnya mempelajari ajaran, nilai, dan aturan Islam yang dibangun oleh Rasulullah SAW dalam mengembangkan budaya dan peradaban Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah (MA) mencakup tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau yang terdiri dari:²⁵

²⁴ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hlm. 35.

²⁵ Lampiran Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, 2008, hlm. 76-78.

- a. Dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah.
- b. Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- c. Perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 masehi hingga 1250 Masehi.
- d. Islam pada abad pertengahan (zaman kemunduran) pada tahun 1250 masehi hingga 1800 Masehi.
- e. Islam pada masa modern (zaman kebangkitan) pada tahun 1800 masehi hingga sekarang.
- f. Perkembangan Islam di Indonesia dan dunia

B. Kajian Pustaka Relevan

Sebagai kajian pustaka, penulis melihat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Berikut adalah hasil penelitian tersebut:

Pertama, penelitian Tadicha Wening Mahanani (NIM: 1403096024) yang berjudul “implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi keperwiraan Nabi Muhammad saw di kelas V MIN Wonogiri tahun pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian ini menerangkan penilaian afektif (sikap), penilaian kognitif (pengetahuan), dan penilaian psikomotorik (keterampilan). Penilaian psikomotorik (ketrampilan) terdiri dari penilaian portofolio dan kinerja; penilaian kognitif (pengetahuan) terdiri dari penilaian tertulis, penilaian lisan, dan penilaian penugasan; dan penilaian afektif (sikap) terdiri dari penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penilaian autentik. Yang pertama adalah guru mengikuti workshop atau pelatihan di Semarang selama 3-4 hari, dan yang kedua adalah pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan penilaian autentik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu yang dibutuhkan guru untuk melaksanakan serangkaian penilaian autentik.

Temuan ini memberikan dasar bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas guru dengan mengatur waktu pelaksanaan penilaian autentik. Hal ini dilakukan agar output (hasil) yang dihasilkan dapat optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama penilaian dalam pembelajaran. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti sekarang fokus pada penggunaan tes lisan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam khususnya penerapan sintak dan teknik untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi. Sedangkan penelitian Tadicha fokus pada materi keperwiraan Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran di kelas V MIN Wonogiri, dengan penilaian autentik yang lebih luas dan kompleks mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Kedua, penelitian Adhy Dwi Rokhmawan. Mahasiswa jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik dari Universitas Negeri Makassar pada tahun 2009 dengan judul skripsi “Perbedaan Hasil Belajar antara Tes Tertulis dengan Tes Lisan Pokok Bahasan Konstruksi Pondasi Dangkal pada Siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tingkat X SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian adalah komparatif (perbandingan), yang membandingkan perbedaan hasil belajar yang menggunakan tes tertulis dengan tes lisan pada pokok bahasan Konstruksi Pondasi Dangkal pada Siswa Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tingkat X SMK Negeri 5 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009.

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama memberikan perhatian pada penggunaan tes lisan sebagai salah satu metode evaluasi pembelajaran. Dalam penelitian Anda, tes lisan digunakan secara khusus untuk mengukur pemahaman siswa dalam menyampaikan materi secara verbal, sedangkan dalam penelitian Adhy, tes lisan dibandingkan dengan tes

tertulis untuk melihat perbedaan hasil belajar. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti sekarang menggunakan pendekatan deskriptif dan penelitian Adhy menggunakan pendekatan komparatif

Ketiga, penelitian Dessy Mulyani, Jurnal Ilmiah Koseling yang berjudul “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar”. Berdasarkan hasil penelitian, (1) Kesiapan belajar siswa berada pada kategori cukup baik, dimana sebagian besar siswa sudah memiliki kesiapan dalam belajar. (2) Sebagian besar siswa dalam kategori cukup baik dalam hal prestasi belajar, dan (3) Ada korelasi yang signifikan antara prestasi belajar siswa dan kesiapan belajar mereka. Temuan tersebut memberikan acuan bagi Guru BK dalam mengembangkan program BK yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat mencakup menyediakan informasi tentang penguasaan konten, bimbingan kelompok, dan kesiapan belajar siswa. Agar dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui layanan informasi yaitu dengan memberikan informasi mengenai pentingnya kesiapan dalam belajar terutama kesiapan diri, serta dapat melaksanakan bimbingan kelompok dengan topik tugas mengenai kesiapan belajar.

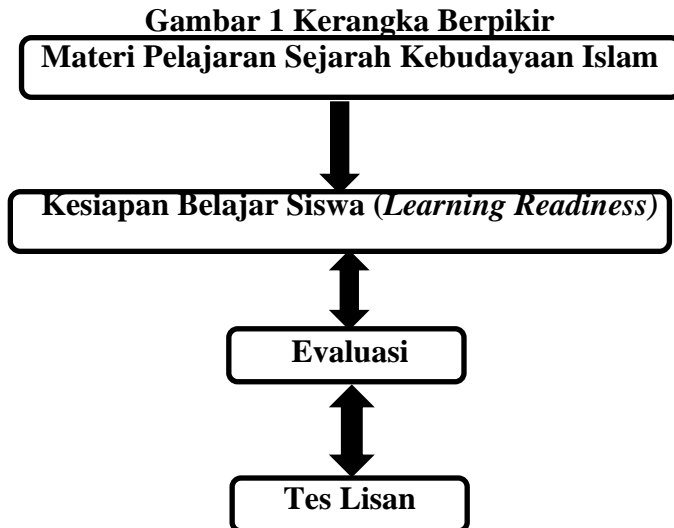
Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama fokus pada evaluasi proses belajar siswa. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah Penelitian Anda berfokus pada pelaksanaan tes lisan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sementara penelitian Dessy meneliti kesiapan belajar siswa sebagai variabel yang mempengaruhi prestasi akademik mereka secara keseluruhan, tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu.

Kajian pustaka di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak penulis lakukan. Penelitian ini lebih terfokus untuk mengetahui bagaimana kesiapan belajar siswa dalam menghadapi tes lisan

pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU 03 Sunan Katong.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai alat ukur siswa, tes diberikan untuk mengetahui tingkat perkembangan atau kemajuan siswa apabila telah menyelesaikan proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Salah satunya adalah tes lisan yang dilaksanakan setelah seluruh siswa telah menyelesaikan proses belajar mengajar. Format soal yang digunakan sama dengan soal tertulis hanya saja kalau tes lisan soal yang diberikan lebih sedikit tapi jawaban panjang. Kelebihan dari tes lisan ini adalah meningkatkan semangat belajar siswa karena siswa merasa minder jika tidak dapat menjawab pertanyaan dari Guru. Kekurangannya adalah rasa takut atau cemas siswa tidak dapat menjawab pertanyaan karena gugup atau lupa atau bahkan siswa meragukan setiap jawaban yang diberikan. Mengenai kerangka berpikirnya dapat dilihat pada Gambar 1 antara lain:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, keadaan, atau kejadian¹. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif Moleong bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan menggunakan berbagai metode alamiah dalam konteks alami.²

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen mengacu pada alat yang digunakan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain orang, dapat juga menggunakan *instrument* (alat pengumpul data), seperti panduan wawancara, panduan observasi, kamera dan lain-lain. Namun instrumen ini hanya menunjang tugas peneliti. Akibatnya, kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menggambarkan Penggunaan Tes Lisan sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar (Readiness) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong Kendal.

¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 157.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 03.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di MA NU 03 Sunan Katong yang berlokasi di Jln. Sawahjati, Pandean, Kec. Kaliwungu Selatan, Kendal, Jawa Tengah, 51372, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dimulai pada tanggal 30 Agustus 2023 dan selesai pada tanggal 30 September 2023. Berikut tabel kegiatan penelitian yang dilakukan:

Tabel 1
Kegiatan Penelitian

Tanggal	Tahap Persiapan	Tahap Pengumpulan Data	Tahap Pengelolaan Data	Tahap Penulisan	Tahap Penggandaan Dokumen
30/08/2023					
31/08/2023					
01/09/2023					
04/09/2023					
05/09/2023					
06/09/2023					
07/09/2023					
08/09/2023					
11/09/2023					
12/09/2023					

13/09/ 2023					
14/09/ 2023					
15/09/ 2023					
18/09/ 2023					
19/09/ 2023					
20/09/ 2023					
21/09/ 2023					
22/09/ 2023					
25/09/ 2023					
26/09/ 2023					
28/09/ 2023					
29/09/ 2023					

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh³. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Moleong adalah kata-kata dan tindakan, dan sumber data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya, antara lain.⁴

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 213.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 157.

1. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik angket, wawancara dan pengamatan langsung dilapangan yang dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman video atau audio tapes, dan pengambilan foto. Wawancara dilakukan dengan subjek yaitu Guru mata pelajaran SKI dan perwakilan kelas X, XI, XII. Sedangkan pengamatan langsung penulis lakukan dengan mengamati secara langsung penggunaan tes lisan sebagai peningkatan kesiapan belajar siswa tersebut.
2. Sumber data tertulis berupa buku-buku dan majalah ilmiah yang tersimpan dalam perpustakaan atau mendapat dari pihak tenaga kependidikan MA NU 03 Sunan Katong yang berupa file.
3. Dokumentasi berupa foto yang berkaitan dengan penelitian.

D. Fokus Penelitian

Agar penelitian tidak melebar dan menghindari ketidaktepatan, harus ditentukan fokus penelitian. Penulis dengan terlebih dahulu berbincang dan mendapat masukan dari para partisipan menentukan aspek yang menjadi fokus kajian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Penggunaan Tes Lisan sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar (*Learning Readiness*) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong Kendal.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang

diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵

Dalam penelitian, wawancara adalah proses tanya yang dilakukan secara lisan dimana dua orang atau lebih mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan.⁶

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang penggunaan tes lisan dan kesiapan belajar (*Learning Readiness*) siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong Kendal. Dalam hal ini Peneliti terlebih dahulu menentukan siapa saja yang akan diwawancarai serta menyiapkan secara garis besar daftar pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah dan berkaitan dengan judul penelitian. Diantara pihak yang diwawancarai antara lain adalah Guru mata pelajaran SKI dan 3 siswa dari perwakilan kelas X, XI, XII.

2. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan keseluruhan alat indera.⁷ Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang penggunaan tes lisan dan kesiapan belajar (*Learning Readiness*) siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong Kendal yang lebih akurat.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 135.

⁶ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 83.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310.

Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan observasi non partisipant yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent. Peneliti akan langsung datang ke lokasi penelitian di MA NU 03 Sunan Katong Kendal untuk melihat aktifitas dan mengamati kesiapan belajar siswa yang akan melaksanakan tes lisan.

3. Angket

Angket adalah instrumen atau alat pengumpulan data yang terdiri dari sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden tentang hal-hal yang mereka ketahui atau laporan pribadi mereka.⁸

Angket juga terdiri dari sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Teknik angket ini digunakan untuk menggali data tentang kesiapan belajar siswa dalam menghadapi tes lisan di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal.

4. Dokumentasi

Peneliti tidak hanya menggunakan teknik wawancara dan observasi, akan tetapi untuk memperkuat data juga digunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya.⁹

Teknik dokumentasi ini untuk memperkuat pengumpulan data tentang penggunaan tes lisan dan kesiapan belajar (*Learning Readiness*) siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong Kendal agar peneliti bisa menyajikan bukti-

⁸ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 219.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 188.

bukti berupa data-data maupun gambar. Sehingga pembaca dapat melihat dan memperoleh gambaran yang jelas melalui dokumentasi yang telah disajikan. Dokumentasi yang ingin penulis peroleh dari lembaga tempat penelitian adalah:

- a. Latar belakang sejarah berdirinya MA NU 03 Sunan Katong, Kendal
- b. Profil dan visi misi MA NU 03 Sunan Katong, Kendal
- c. Struktur organisasi MA NU 03 Sunan Katong, Kendal
- d. Data guru dan karyawan MA NU 03 Sunan Katong, Kendal
- e. Data siswa MA NU 03 Sunan Katong, Kendal
- f. Dokumentasi dan foto yang relevan dengan kegiatan penelitian yaitu penggunaan tes lisan sebagai peningkatan kesiapan belajar (*Learning Readiness*) pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) di MA NU 03 Sunan Katong Kendal.

F. Uji Keabsahan Data

Salah satu cara untuk memastikan keabsahan data adalah dengan menggunakan metode pemeriksaan yang diatur oleh kriteria tertentu. Tujuan dari keabsahan data adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat disesuaikan dengan teori dan data yang ditemukan dalam penelitian.¹⁰ Teknik pemeriksaan data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kepercayaan data dapat dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kepastian dan kebergantungan. Dari berbagai teknik itu maka pemeriksaan data kriteria derajat kepercayaan digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk pengecekan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 367.

atau sebagai perbandingan dengan data.¹¹ Ada tiga teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis, yaitu:¹²

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan. Hal ini penulis peroleh dengan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi, angket, dan wawancara dari berbagai sumber yang telah ditentukan yaitu: perwakilan dari tingkatan kelas dan Guru mata pelajaran SKI di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan antara apa yang dikatakan salah satu Siswa dengan yang dikatakan oleh Guru SKI; dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang telah ada.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dibuat. Teknik ini menggunakan berbagai teknik untuk mengecek data kepada sumber yang. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dua pendekatan yang berbeda digunakan untuk menguji kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, penulis harus berbicara lebih lanjut dengan sumber data atau orang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Untuk memastikan validitas data yang berkaitan dengan perubahan proses dan perilaku manusia, triangulasi waktu digunakan karena perilaku manusia berubah dari

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 330.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 372.

waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi, peneliti mengadakan pengamatan di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal tidak hanya satu kali pengamatan saja.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan bahan-bahan lain dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri. Data tersebut dideskripsikan untuk memberikan kejelasan sesuai dengan situasi aktual di lapangan.¹³

Untuk mengetahui hasil penelitian, salah satu langkah penting adalah melakukan analisis. Hal ini disebabkan fakta bahwa data, jika dianalisis dengan benar, akan mengarah pada hasil ilmiah.¹⁴ Analisis data kualitatif adalah induktif, artinya setelah menganalisis data, pola hubungan tertentu dibuat menjadi hipotesis. Tujuan analisis data yang dikumpulkan melalui teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Setelah semua data dikumpulkan, data diklasifikasikan menurut kerangka penelitian kualitatif deskriptif.

Selama pengumpulan data di lapangan dan setelahnya, analisis data dilakukan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, yang memiliki alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing &*

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 335.

¹⁴ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 171.

verifying). Penulis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan dalam langkah-langkah berikut:

- a. Mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, angket dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.
- b. Data yang telah dikategorikan tersebut disusun dengan cara yang memungkinkan penyajian data.

2. Penyajian Data

Data diberikan dalam bentuk uraian singkat dan kemudian disusun untuk mendapatkan informasi untuk mencapai kesimpulan. Kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dimasukkan ke dalam kalimat dan digunakan untuk mendapatkan kesimpulan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi.

Verifikasi atau kesimpulan setelah analisis data berulang. Dalam menarik kesimpulan, maka diambil dari data lapangan, observasi, wawancara, maupun dokumentasi¹⁵.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara kontinyu atau berkesinambungan dengan maksud bahwa penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi antara penulis dengan narasumber terkait di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal secara langsung dan berpedoman pada terpenuhinya data yang dibutuhkan sehingga dihasilkan data yang penting. Dalam analisis data ini penulis mengarahkan kepada penggunaan tes lisan sebagai peningkatan kesiapan belajar (*Learning Readiness*)

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338-345.

siswa guna mendapatkan hasil penelitian yang sangat maksimal untuk dibuat.

BAB IV
ANALISIS PENGGUNAAN TES LISAN SEBAGAI
PENINGKATAN KESIAPAN BELAJAR (*LEARNING*
***READINESS*) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH**
KEBUDAYAAN ISLAM DI MA NU 03 SUNAN KATONG,
KENDAL

A. Gambaran Umum MA NU 03 Sunan Katong, Kendal

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nomor 2 Tahun 1982, Madrasah Aliyah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam yang dikelola oleh Departemen Agama. NU merupakan singkatan dari Nahdlatul Ulama yaitu suatu organisasi massa keagamaan yang mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Nomor 03 adalah nomor urut keberadaan MA dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Kendal. Sedangkan Sunan Katong adalah nama seseorang yang konon masih keturunan dari Kerajaan Majapahit yang diberi tugas oleh Sultan Trenggono untuk menyebarkan Islam di Kaliwungu. Makamnya terletak di Desa Protomulyo Kaliwungu yang setiap tanggal 7 Syawal diperingati dengan acara syawalan yang dihadiri oleh masyarakat Kaliwungu dan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk mengenang jasa Beliau Madrasah Aliyah di Kaliwungu diberi nama MA NU 03 Sunan Katong.

MA NU 03 Sunan Katong berdiri pada tanggal 01 Januari 1977 dibawah Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal. Madrasah ini berlokasi di Jl. Sawahjati, Kelurahan Plantaran, RT/RW. 001/015, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. MA NU 03 Sunan Katong secara konsisten turut serta dalam memajukan Pendidikan di Indonesia dengan berhasil melahirkan lulusan-lulusan yang berprestasi dan bermanfaat di lingkungannya masing-masing. Perkembangan Madrasah ini sejak awal hingga sekarang tidak lepas dari upaya dan peran Ulama Kaliwungu serta tokoh-tokoh masyarakat sebagai

pengelola dan peletak ide yang mereka sumbangkan baik moril maupun materil.¹

1. Profil MA NU 03 Sunan Katong, Kendal

Nama : MA NU 03 Sunan Katong
NPSN : 20363011
Alamat Sekolah : Jl. Sawahjati, Rt/Rw. 001/015
Kode Pos : 51372
Kelurahan : Plantaran
Kecamatan : Kaliwungu Selatan
Kabupaten/Kota : Kendal
Provinsi : Jawa Tengah
Status : Swasta
Bentuk Pendidikan : Madrasah Aliyah
Kontak Sekolah : (0294) 3686880
Email : manu03sunankatong@gmail.com²

2. Visi dan Misi MA NU 03 Sunan Katong, Kendal

a. Visi

Sebagai bentuk pendidikan formal yang mempunyai komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, MA NU 03 Sunan Katong mempunyai visi sebagai berikut:

“Terwujudnya Generasi Muslim yang Cerdas, Unggul, Kreatif, dan Mandiri”.

b. Misi

Berdasarkan visi diatas, maka misi MA NU 03 Sunan Katong adalah sebagai berikut:

¹ Sejarah MA NU 03 Sunan Katong, Kendal, <https://manusuka.sch.id/sejarah/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2024, pukul: 19.10.

² Profil MA NU 03 Sunan Katong, Kendal, <https://manusuka.sch.id/profil/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2024, pukul: 19.10.

- 1) Mengembangkan karakter religius dengan ketaatan dan penghayatan dalam beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupan.
 - 3) Mengembangkan potensi akademik dan *life skill* secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya serta meningkatkan daya saing masuk ke perguruan tinggi.
 - 4) Mengembangkan karakter siswa dalam berperilaku disiplin, *religius*, kerja keras, nasionalisme, gotong royong, dan memiliki integritas serta bertanggungjawab dalam bertindak.
 - 5) Mengembangkan sikap dan perilaku akhlakul karimah dalam tata pergaulan baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat serta berupaya melestarikan fungsi lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan hidup.³
3. Keadaan Pendidik dan tenaga pendidikan MA NU 03 Sunan Katong, Kendal

MA NU 03 Sunan Katong Kendal dalam operasionalnya didukung oleh pendidik dan tenaga pendidikan yang berkompeten serta berasal dari latar belakang pendidikan. Berikut data pendidik dan tenaga pendidikan di MA NU 03 Sunan Katong Kendal tahun pelajaran 2023/2024:⁴

³ Profil MA NU 03 Sunan Katong, Kendal, <https://manusuka.sch.id/profil/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2024, pukul: 19.10.

⁴ Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Tahun Pelajaran : 2023/2024.

Tabel 2
Data Pendidik dan Tenaga Pendidikan di MA NU 03 Sunan
Katong Kendal Tahun Pelajaran 2023/2024

No	Nama Lengkap	Pend. Terakhir	Jabatan	Bidang studi yang diajarkan
1	Nur Izatul Mustafrokah, S.Ag	S1	Kepala Madrasah	Fiqih
2	Tumiyati, S. Pd	S1	Wali Kelas XII MIPA 2	Biologi
3	Mualifah, S. Pd	S1	Wali kelas X D	PKN dan Bahasa Jawa
4	Rudy Purnomo, S. Pd	S1	MP, Fisika	Fisika
5	Umi Hamidah, S. Ag	S1	WKM, Sarana Prasarana	Geografi
6	Sapta Noviyanti, S. Pd	S1	Wali Kelas XII MIPA 1	Matematika Wajib
7	Safitri, S. Pd	S1	Wali Kelas XI IPS 2	Bahasa Inggris
8	Nur Hidayah, S. Fil. I	S1	Wali Kelas XI MIPA 2	SKI dan Ke-NU-an
9	Ummil Huda, S. Ag	S1	WKM Humas	Bahasa Indonesia dan Akhlaqul Banin
10	Nurhidayah, S. Pd	S1	WKM Kesiswaan	Ekonomi
11	Wigiya Wimpi Pranata, S. Si	S1	Wali Kelas X A	Matematika Peminatan
12	Heri Supriyanto, S.T., S. Pd	S1	Wali Kelas X C	Kimia dan Informatika

No	Nama Lengkap	Pend. Terakhir	Jabatan	Bidang studi yang diajarkan
13	Iwan Setiyo Pramono, S. Pd	S1	BK 1	BK
14	Arini Hasbia, S. Pd	S1	Wali Kelas XII IPS 2	Seni Budaya dan Kewirausahaan
15	Muh. Khoirul Ulum, M. Pd	S2	WKM Kurikulum	Al-Qur'an Hadits dan Fiqih
16	Wardani Novikasari, M. Pd	S2	Wali Kelas X B	Sejarah Peminatan dan Kewirausahaan
17	Siti Aisyah, S. Pd	S1	Wali Kelas XI IPS 1	Sejarah Indonesia dan Bahasa Indonesia
18	Nurhidayat, S. Pd	S1	MP Bahasa Arab	Bahasa Arab
19	Nur Ulfah Citra Devi, S. Pd	S1	Wali Kelas XI MIPA 1	Fisika
20	Nurul Inayatai, S. Pd	S1	Wali Kelas XII IPS 1	Sosiologi dan Bahasa Jawa
21	Syifauroh Rohimah, S.S	S1	MP. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
22	Subkhan, S.Pd	S1	MP. Aqidah Akhlak	Aqidah dan Mabadil Fiqih
23	Indah Nur Kharisma,	S1	BK 2	BK, Ke-NU-

No	Nama Lengkap	Pend. Terakhir	Jabatan	Bidang studi yang diajarkan
	S. Pd			an dan Akhlaqul Banin
24	Adjie Sulistiyo, S. Pd	S1	MP. Penjasorke s	Penjaskes
25	Mohammad Aminul Mustofa, S. Pd	S1	Kepala TU	-
26	Nihayati	SLTA	Bendahara	-
27	Edy Purwanto	SLTA	Bag. Arsip/Oprt	-
28	Muhammad Amir Maksum	SLTA	Administra si	-
29	Aditya Rahman	SLTA	Pustakawa n	-
30	Mas'ud	SLTA	Penjaga	-
31	Rambat	SLTA	Keamanan	-
32	Dirlan	SLTA	Keamanan	-
33	Fiqih Fandi Putra	SLTA	Keamanan	-

4. Peserta didik MA NU 03 Sunan Katong, Kendal

Peserta didik merupakan salah satu komponen daya dukung yang dimiliki MA NU 03 Sunan Katong Kendal dalam mewujudkan visi dan misi madrasah. Perkembangan jumlah peserta didik MA NU 03 Sunan Katong Kendal tahun pelajaran 2023/2024 dapat dilihat sebagai berikut:⁵

⁵ Data Siswa MA NU 03 Sunan Katong Tahun Pelajaran : 2023/2024.

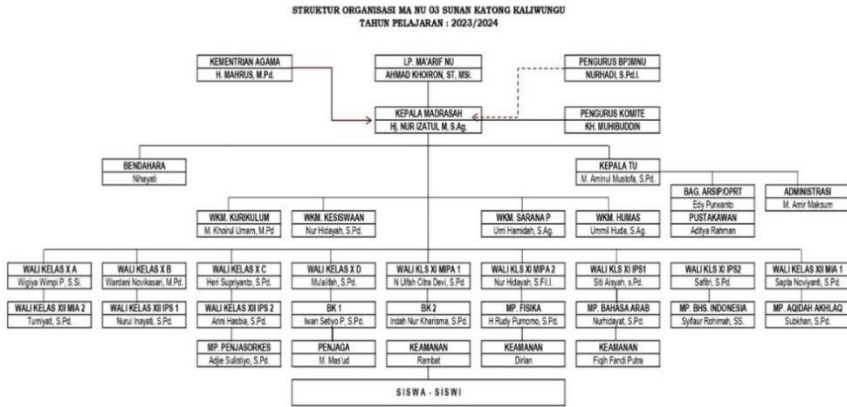
Tabel 3
Data jumlah peserta didik MA NU 03 Sunan Katong Kendal
tahun pelajaran 2023/2024

Kelas	Laki-laki			Perempuan			Total
	X	XI	XII	X	XI	XII	
MIPA 1 (A)	15	14	11	21	21	28	110
MIPA 2 (B)	15	18	10	21	17	28	109
IPS 1 (C)	13	11	17	21	27	23	112
IPS 2 (D)	11	12	16	23	23	23	108
Jumlah	54	55	54	86	88	102	439

5. Struktur Organisasi MA NU 03 Sunan Katong, Kendal

Setiap madrasah pasti memiliki struktur organisasi dalam pengelolaan dan pengembangan program pendidikan. MA NU 03 Sunan Katong memiliki struktur organisasi untuk menunjang berjalannya program madrasah. Berikut data Struktur organisasi di MA NU 03 Sunan Katong Kendal tahun pelajaran 2023/2024:⁶

⁶ Struktur Organisasi MA NU 03 Sunan Katong Tahun Pelajaran : 2023/2024.



KETERANGAN:
 → : Guru Pembinaan
 → : Guru Tanggung Jawab



Gambar 2
Struktur Organisasi di MA NU 03 Sunan Katong Kendal

B. Penggunaan Tes Lisan Sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal

1. Pelaksanaan Penggunaan Tes Lisan pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal

a. Sintak Tes Lisan

Mengenai sintak tes lisan di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal peneliti melakukan wawancara langsung kepada Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Ibu Nur mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan tes lisan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan tes lisan, langkah pertama yang saya lakukan adalah menyiapkan instrumen tes yang meliputi soal-soal dan rubrik penilaian. Soal-soalnya tentu disesuaikan dengan materi

yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga mereka bisa lebih siap menghadapi tes. Sedangkan Rubrik sendiri merupakan pedoman penilaian yang sangat penting. Di dalam rubrik tersebut, saya mencantumkan kriteria yang jelas dan terukur, seperti kemampuan siswa dalam menggunakan tata bahasa yang baik, ketepatan jawaban mereka, kejelasan dan kelancaran berbicara, serta keberanian mereka dalam menyampaikan jawabannya. Ini membantu saya dalam memberikan penilaian yang objektif dan adil. Langkah kedua saya memanggil siswa secara acak. Untuk menjaga keadilan, saya memanggil secara acak melalui absen awal akhir maupun tengah. Metode ini mendorong setiap siswa untuk lebih siap dan termotivasi karena mereka tahu bisa dipanggil kapan saja. Ketiga Saya memberikan soal dalam bentuk uraian dan saya biasanya sudah memberikan kisi-kisi soal kepada siswa, agar mereka dapat mempersiapkan diri. Keempat Setelah siswa menjawab, saya langsung memberikan penilaian berdasarkan beberapa kriteria yang sudah ada dalam rubrik.”⁷

Tes lisan adalah salah satu metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyampaikan pemahaman secara verbal. Di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ibu Nur, memberikan gambaran detail mengenai proses pelaksanaan tes lisan. Dari wawancara tersebut, dapat dirumuskan beberapa poin penting yang menunjukkan bagaimana sintak atau

⁷ Nur Hidayah, Guru SKI MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 03 Oktober 2023, 14:00.

langkah-langkah tes lisan tersebut. Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan tes lisan:

- 1) Guru menyiapkan instrumen tes meliputi soal dan rubrik

Soal berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa selama tes lisan. Soal ini dirancang dengan jelas dan spesifik, agar siswa memahami apa yang diharapkan dari guru. Sedangkan rubrik adalah pedoman penilaian yang digunakan untuk menilai kinerja siswa selama tes lisan. Rubrik ini berisi kriteria penilaian yang jelas dan terukur, seperti:

- a) Tata bahasa
- b) Ketepatan jawaban
- c) Kejelasan dan kelancaran berbicara
- d) Keberanian

- 2) Guru memanggil sebanyak 5 siswa secara acak.

Guru dalam memanggil siswa secara acak dilakukan melalui absen siswa secara acak bisa mulai dari nomor absen awal akhir maupun tengah terlebih dahulu. Keuntungan dari metode ini adalah keadilan bagi setiap siswa yang sama untuk dipilih, siswa lebih termotivasi untuk memberikan pelajaran karena mereka tahu dapat dipanggil kapan saja, metode ini akan mendorong semua siswa untuk berpartisipasi dalam pelajaran SKI.

- 3) Guru memberikan pertanyaan dalam bentuk soal uraian dan siswa menjawab

Soal uraian merupakan alat yang efektif untuk pemahaman siswa tentang mata pelajaran SKI. Dengan menjawab soal uraian diharapkan siswa menunjukkan kemampuan, memahami, menganalisis dan menyusun argumen mengenai sejarah kebudayaan Islam.

Sebelum tes lisan diberikan, biasanya guru akan memberikan kisi-kisi soal yang akan ditanyakan nanti. Berdasarkan observasi peneliti contoh soal uraian antara lain:⁸

- a) Jelaskan peran Khalifah Umar bin Khattab dalam perkembangan Islam?
 - b) Bagaimana nilai-nilai budaya Islam dapat diterapkan dalam kehidupan modern?
 - c) Jelaskan secara singkat tentang periode Khulafaur Rasyidin! Apa saja ciri khas kepemimpinan mereka?
 - d) Apa peran penting Nabi Muhammad SAW dalam penyebaran Islam dan bagaimana cara Beliau berdakwah?
 - e) Sebutkan dan jelaskan beberapa tokoh penting dalam sejarah kebudayaan Islam!
 - f) Apa perbedaan antara Islam pada masa klasik hingga masa modern ini? Jelaskan dan berikan contohnya!
- 4) Siswa menjawab pertanyaan sekaligus dinilai oleh Guru.

Siswa yang sudah diberikan kisi-kisi tes lisan minggu lalu diharapkan dapat menjawab pertanyaan dengan jelas, runtut dan menggunakan bahasa yang baik. Penilaian dilakukan oleh guru ketika siswa selesai menjawab berdasarkan pemahaman materi, kejelasan jawaban, keluasan wawasan, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi.

b. Teknik Tes Lisan

Teknik tes lisan di MA NU 03 Sunan Katong merupakan metode evaluasi yang dirancang untuk

⁸ Hasil observasi pada saat PLP II di MA NU 03 Sunan Katong, pada tanggal 07 September 2023, 12.50-14.10.

mengukur kemampuan siswa dalam menyampaikan pemahaman secara verbal. Melalui teknik ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai teknik tes lisan yang digunakan oleh Ibu Nur adalah menggunakan teknik lisan perorangan serta wawancara perorangan antara guru dan siswa. Tes lisan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran SKI, pertama satu lawan satu, dan secara acak memanggil seorang siswa untuk maju ke depan dan mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab. Namun cara ini kurang efektif dari segi waktu, Guru menggantinya dengan memanggil 5 orang siswa untuk menjawab pertanyaan uraian pada tingkat sulit dan jenis pertanyaan, seperti pertanyaan pemahaman bacaan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jika siswa pertama tidak dapat menjawab pertanyaan, guru akan membantu dengan beberapa kata. Namun jika siswa tidak dapat menjawab, maka guru akan meneruskan pertanyaan tersebut ke siswa berikutnya.

Bu Nur menggunakan teknik pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan yang memerlukan jawaban panjang dan mendalam. Menetapkan tenggang waktu terbatas namun wajar untuk menjawab setiap soal dalam tes lisan akan merangsang kreativitas siswa. Keterbatasan waktu mendorong siswa untuk berpikir cepat, memunculkan ide-ide dengan jelas seperti menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad SAW berdakwah di Makkah. Selain itu, para guru juga memberikan umpan balik positif atas ide-ide kreatif yang mereka ungkapkan dalam tes lisan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk terus berpikir kreatif. Hal ini juga mendorong siswa untuk terus mengembangkan kreativitas.⁹

⁹ Hasil observasi pada saat PLP II di MA NU 03 Sunan Katong, pada tanggal 07 September 2023, 12.50-14.10.

Penggunaan tes lisan dengan teknik ini, guru dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang diajarkan tetapi juga mampu mengartikulasikan pemahaman mereka dengan baik, yang merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan akademik dan profesionalnya di masa depan. Tes lisan juga mendorong siswa untuk selalu siap dan memperhatikan materi yang diajarkan, serta memberikan umpan balik langsung yang membantu siswa memperbaiki pemahamannya terhadap materi yang telah diajarkan.

c. Penentuan Skor Nilai Dengan Menggunakan Rubrik Penilaian

Mengenai penentuan skor nilai dengan menggunakan rubrik penilaian di MA NU 03 Sunan Katong berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai proses penilaian lisan adalah Guru melakukan penilaian tes lisan dalam kelas dengan menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur. Guru memanggil sebanyak 5 siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan. Guru tampak menggunakan handphone sebagai timer untuk memastikan setiap siswa memiliki waktu yang sama untuk menjawab. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif. Siswa yang lancar menjawab diberikan pujian, sementara yang kurang tepat diarahkan untuk perbaikan di masa mendatang.¹⁰

Hal ini ditambahkan oleh Ibu Nur selaku guru SKI mengenai cara menentukan nilai tes lisan mengatakan bahwa:

“Setiap selesai satu siswa, saya langsung memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Saya menggunakan rubrik

¹⁰ Hasil observasi pada saat PLP II di MA NU 03 Sunan Katong, pada tanggal 07 September 2023, 12.50-14.10.

penilaian, jadi sudah ada indikator-indikator yang jelas. Meliputi kemampuan tata bahasa, ketepatan jawaban, kelancaran berbicara, serta keberanian siswa dalam menyampaikan jawaban”.¹¹

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru menentukan skor nilai secara sistematis dan objektif. Rubrik penilaian disusun dengan kriteria yang jelas dan terukur, sehingga dapat menjadi panduan yang akurat bagi guru dalam menilai performa siswa, khususnya dalam tes lisan. Beberapa aspek yang dinilai meliputi kemampuan tata bahasa, ketepatan jawaban, kelancaran berbicara, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Dengan menggunakan rubrik, penilaian menjadi lebih transparan dan adil, karena setiap aspek memiliki bobot tertentu yang diukur secara spesifik. Adapun berdasarkan dokumentasi rubrik penilaian tes lisan sebagai berikut:

Tabel 4
Rubrik Penilaian Tes Lisan

No	Nama	Aspek yang dinilai																Ket	
		Tata Bahasa				Ketepatan Jawaban				Kelancaran				Keberanian					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1																			
2																			
3																			
4																			
5																			
6																			
7																			

¹¹ Nur Hidayah, Guru SKI MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 03 Oktober 2023, 14:04.

8																			
9																			
10																			

$$\text{NILAI AKHIR} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan Peserta Didik} \times 100}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

Penentuan skor nilai merupakan salah satu metode evaluasi yang penting untuk mengukur pemahaman dan kemampuan berbicara siswa terkait materi SKI. Berdasarkan observasi dan wawancara penilaian lisan dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan inventarisasi berbagai jenis soal dan menyiapkan jawaban
- 2) Skor ditentukan saat masing-masing siswa selesai di tes
- 3) Guru mempunyai pedoman waktu dengan menggunakan timer handphone untuk masing-masing siswa
- 4) Kriteria Penilaian yang jelas sebelum tes dilaksanakan agar proses penilaian lebih objektif.
- 5) Memberikan umpan balik kepada setiap siswa setelah tes selesai, baik berupa pujian maupun saran perbaikan untuk pengembangan selanjutnya.

Peneliti kemudian mencoba menanyakan tentang pelaksanaan penggunaan tes lisan mengenai bagaimana respon atau umpan balik dari guru berdasarkan hasil tes lisan siswa. Berikut ini pernyataan dari Bu Nur:

“Saya memberikan penilaian dan umpan balik pada saat itu juga dengan mencatat hasil dan umpan balik untuk setiap siswa. Sehingga kemajuan mereka bisa saya amati seiring waktu. Lalu saya menyampaikan apa yang sudah baik

dan apa yang perlu ditingkatkan lagi pada setiap siswa segera setelah tes lisan.”¹²

Dengan melaksanakan penilaian tes lisan pada mata pelajaran SKI secara terstruktur dan komprehensif, guru dapat memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif, menyampaikan aspek-aspek yang sudah dikuasai oleh siswa dan menunjukkan area yang masih perlu ditingkatkan. Dengan pendekatan ini, siswa mendapatkan pemahaman yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan mereka, serta termotivasi untuk memperbaiki diri di masa mendatang.

Peneliti kemudian beralih menanyakan kepada siswa mengenai dampak umpan balik tersebut pada kepercayaan diri mereka. Siswa pertama mengatakan:

“Umpan balik dari Bu Nur sangat membantu. Ketika saya melakukan kesalahan, Bu Nur tidak langsung mengkritik, tapi memberikan saran yang membangun. Itu membuat saya tidak merasa terpuruk. Saya justru merasa bahwa saya bisa lebih baik di tes berikutnya. Jadi, kepercayaan diri saya tumbuh dari tes ke tes”¹³

Sedangkan siswa kedua ketika ditanya hal yang sama mengatakan bahwa:

“Waktu saya pertama kali ikut tes lisan, saya sangat gugup. Tapi setelah Bu Nur bilang kalau saya sudah cukup bagus dalam memahami beberapa konsep, saya jadi lebih yakin. Bahkan, saat ada yang saya tidak tahu, saya tidak merasa

¹² Nur Hidayah, Guru SKI MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 03 Oktober 2023, 14:10.

¹³ Siswa Kesatu MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 26 September 2023, 09:48 WIB

terlalu tertekan karena umpan balik positif membuat saya merasa lebih mampu.”¹⁴

Dari wawancara di atas, siswa yang sering menerima umpan balik positif cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tes lisan berikutnya. Umpan balik tersebut memberikan panduan yang jelas tentang area yang perlu diperbaiki, tetapi juga memberi dorongan psikologis bagi siswa untuk lebih optimis dan percaya diri menghadapi tes lisan berikutnya.

2. Kesiapan Belajar (*Learning Readiness*) Pada Mata Pelajaran SKI di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal

a. Kesiapan Belajar dalam Segi Fisik

Kesiapan belajar siswa dalam menghadapi tes lisan pada mata pelajaran SKI penting untuk diperhatikan sebelum dimulai oleh guru. Hal ini untuk mengetahui kondisi siswa terlebih dahulu terutama kesiapan belajar dalam segi fisik. Seperti yang disampaikan oleh guru SKI bahwa:

“Sebelum dimulainya tes lisan, biasanya saya memperhatikan kondisi siswa dulu seperti kondisi fisik. Saya melihat dan berkeliling apakah ada siswa yang kurang sehat. Kalau siswa kurang sehat akan terlihat lemas dan kurang bergairah. Jika kurang semangat biasanya saya ajak *ice breaking* dulu agar siswa bersemangat lagi”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru memperhatikan kondisi fisik siswa sebelum memulai tes lisan untuk memastikan kesiapan mereka. Jika ada siswa yang terlihat kurang sehat atau kurang bersemangat,

¹⁴ Siswa Kedua MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 26 September 2023, 09:28 WIB.

¹⁵ Nur Hidayah, Guru SKI MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 03 Oktober 2023, 14:15.

guru mengambil langkah dengan melakukan ice breaking untuk membangkitkan semangat dan energi siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tes lisan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi fisik dan mental siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Guru juga memperhatikan tanda-tanda seperti lemas, yang mungkin disebabkan oleh faktor fisik seperti kurang sarapan, kurang tidur, atau kelelahan.

Peneliti kemudian mewawancarai siswa terkait kesiapan fisik mereka. Siswa pertama mengatakan:

“Alhamdulillah untuk saat ini saya tidak ada gangguan dalam belajar dan sehat wal afiat. Pola tidur saya di rumah teratur dan cukup sehingga keesokan harinya saya tetap segar dan siap menerima pelajaran maupun menghadapi tes lisan. Namun, saya sering merasa lelah dan mengantuk ketika jam pelajaran SKI yang dimulai setelah dhuhur.”¹⁶

Sedangkan siswa kedua ketika ditanya tentang kesiapan fisiknya sebelum tes lisan mengatakan:

“Kondisi fisik saya selama ini Alhamdulillah sehat, dan tidur saya juga cukup. Namun, adakalanya saya merasa lelah jika sedang sakit karena cuaca yang tidak menentu yang kadang mengganggu proses belajar saya. Terkadang saya merasa lelah ketika pembelajaran di sekolah jika ada beberapa kegiatan lain yang saya ikuti, akhirnya dapat mengganggu proses belajar saya. Ketika saya tahu besoknya akan ada tes lisan SKI, saya fokus belajar lebih giat tidak mengikuti

¹⁶ Siswa Kesatu MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 26 September 2023, 09:55 WIB.

kegiatan tambahan di sekolah dan tidur lebih awal”.¹⁷

Dari kedua wawancara ini, bahwa kesiapan fisik sangat dipengaruhi oleh pola tidur, waktu pelajaran, kegiatan tambahan, dan faktor eksternal seperti cuaca. Kedua siswa menunjukkan kesadaran yang baik tentang pentingnya menjaga kondisi fisik mereka, tetapi mereka juga mengalami tantangan terkait waktu dan kegiatan yang mereka ikuti di luar pelajaran utama. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam mengatur waktu pelajaran dan memberikan jeda yang cukup bagi siswa untuk menghindari kelelahan, khususnya sebelum menghadapi tes lisan.

Berdasarkan observasi peneliti selama pembelajaran SKI di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal didasarkan pada kondisi fisik masing-masing siswa, yaitu: secara umum, sebagian besar siswa tampak dalam kondisi kesehatan yang baik. Datang ke kelas dalam keadaan sehat dan siap belajar. Namun, beberapa siswa tampak lelah dan mengantuk, terutama pada jam pelajaran setelah dzuhur. Kurang istirahat atau aktivitas lain di luar jam pelajaran yang menguras energi. Bu Nur, berusaha menjaga kondisi fisik siswa tetap prima selama pembelajaran dengan melakukan beberapa aktivitas *ice breaking* di tengah pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengurangi rasa bosan dan penat pada siswa agar tetap fokus dan aktif di kelas.¹⁸

¹⁷ Siswa Kedua MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 26 September 2023, 09:30 WIB.

¹⁸ Hasil observasi pada saat PLP II di MA NU 03 Sunan Katong, pada tanggal 14 September 2023, 12.50-14.10.

Kesiapan fisik sangat penting karena kondisi tubuh yang sehat dan bugar akan memengaruhi daya konsentrasi serta kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kesiapan fisik siswa, angket ini dirancang untuk mengukur seberapa baik mereka mempersiapkan kondisi fisik, seperti istirahat yang cukup, kesehatan tubuh, dan energi yang dibutuhkan saat menghadapi tes lisan.

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa MA NU 03 Sunan Katong, Kendal dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mempersiapkan diri dalam segi fisik tepatnya 67% dengan sarapan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kebiasaan yang baik dalam menjaga energi untuk memulai hari mereka dengan sarapan. 67% siswa tidur malam lebih awal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidur dengan baik dan mendapatkan istirahat yang cukup. sebagian kecil siswa minum suplemen tambahan tepatnya 28%. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi suplemen tidak terlalu dominan di kalangan siswa, dan banyak yang mengandalkan asupan gizi harian dari makanan biasa.

b. Kesiapan Belajar dalam Segi Psikis

Kesiapan belajar psikis dalam menghadapi tes lisan harus memiliki kesiapan mental yang baik, memiliki rasa nyaman dan konsentrasi belajar yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur bahwa:

“Kesiapan belajar dalam segi psikis siswa mengenai tingkat motivasi siswa dalam belajar SKI ini cukup bervariasi. Ada siswa yang antusias, namun ada juga yang kurang termotivasi. Terkait kecemasan atau stres saat belajar dan untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam

menghadapi ujian, khususnya tes lisan, saya rutin mengadakan latihan tes lisan, memberikan umpan balik konstruktif, dorongan positif, dan mendorong dukungan teman sebaya, sehingga mereka lebih siap dan percaya diri.”¹⁹

Hasil wawancara dengan siswa kesatu ketika ditanya mengenai kesiapan belajar psikis sebelum atau saat tes lisan mengatakan bahwa:

“Dalam mengikuti pelajaran SKI ini, motivasi saya terkadang naik turun. Terkadang saya sangat semangat dan termotivasi dalam belajar SKI, ketika saya menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan saya dan mengingat segala upaya orangtua agar saya bisa sekolah terus. Alhamdulillah karena saya selalu dikelilingi dengan orang-orang baik seperti orangtua, guru, dan sahabat yang selalu mendukung kesuksesan saya. Tapi terkadang saya juga tidak semangat karena materi yang sulit untuk dipahami dan gangguan dari teman sekelas yang terkadang suka ribut sendiri saat pembelajaran berlangsung. Saat menghadapi tes lisan, meskipun sudah belajar saya orangnya kurang percaya diri dan selalu cemas ketika akan menghadapi sesuatu, tapi saya berusaha tenang, berusaha belajar sebisa saya, dan berdoa sebelum tes lisan dilaksanakan. Menurut saya tes lisan ini sangat bermanfaat untuk kedepannya melatih saya lebih percaya diri lagi.”²⁰

¹⁹ Nur Hidayah, Guru SKI MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 03 Oktober 2023, 14.22.

²⁰ Siswa Kesatu MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 27 September 2023, 10.00.

Senada dengan jawaban siswa kesatu, hanya terdapat sedikit perbedaan jawaban dari siswa kedua yang mengatakan bahwa:

“Saya hanya kalau saat menghadapi tes lisan, saya tidak terlalu menghadapinya dengan terlalu serius dan cemas karena saya itu orangnya percaya diri sekali meskipun jawaban saya sedikit ngawur. Jadi kalau Bu Nur memberikan pertanyaan ya saya jawab saja sebisanya dan semampunya. Sebelum tes lisan dilaksanakan, saya di rumah belajar memahami materi SKI mengingat poin-poin penting dan bukan menghafal. Karena menurut saya kalau SKI dihafalkan itu haduhh banyak sekali materinya dan besoknya saya akan lupa lagi.”²¹

Sedangkan wawancara terhadap siswa ketiga terkait tingkat percaya diri siswa setelah diadakan tes lisan mengatakan bahwa:

“Awalnya saya merasa sangat gugup, Saya takut salah menjawab. Sekarang, saya lebih tenang dan bisa fokus untuk memberikan jawaban yang lebih terstruktur.”²²

Berdasarkan wawancara ini, tampak bahwa motivasi dan kesiapan psikis siswa dalam belajar SKI bervariasi. Guru SKI, Ibu Nur, berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan memberikan perhatian pada kesiapan mental siswa. Dukungan guru dan teman sebaya, serta pendekatan yang positif, membantu siswa merasa lebih siap dan percaya diri dalam belajar dan menghadapi ujian.

²¹ Siswa Kedua MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 27 September 2023, 10.40.

²² Siswa Ketiga MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 27 September 2023, 10.51.

Sedangkan hubungan antara tes lisan yang dilakukan secara rutin dengan tingkat kepercayaan diri siswa sangat erat. Tes lisan yang dilakukan secara teratur memberikan banyak manfaat psikologis bagi siswa, terutama dalam hal meningkatkan kepercayaan diri.

Kesiapan psikis atau mental juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa menghadapi tes lisan. Kondisi emosional, tingkat stres, rasa percaya diri, serta motivasi belajar sangat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam memahami dan menjawab soal-soal yang diberikan. Angket ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kondisi psikis siswa dalam menghadapi tes, sehingga dapat memberikan gambaran seberapa siap mereka secara mental. Berikut adalah hasil dari angket mengenai kesiapan belajar siswa dari segi psikis:

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa MA NU 03 Sunan Katong mengenai kesiapan belajar dalam segi psikis, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tepatnya 78% siswa meminta doa orangtua sebelum berangkat sekolah dalam menghadapi tes lisan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami pentingnya restu orang tua sebagai bagian dari persiapan mental sebelum menjalani aktivitas di sekolah, sebagian kecil siswa tepatnya 39% siswa percaya diri dalam menghadapi tes lisan dan sebagian besar siswa merasa tidak percaya diri dalam menghadapi tes lisan. Ini mungkin menandakan perlunya pendampingan atau dorongan tambahan agar mereka lebih siap secara mental dalam menghadapi tes lisan. Sebagian besar siswa memilih belajar secara individu tidak melibatkan teman dalam belajar tepatnya 58%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh preferensi belajar masing-masing siswa, dimana merasa lebih nyaman belajar sendiri. Sedangkan 42% siswa belajar bersama teman.

c. Kesiapan Belajar dalam Segi Materil

Kesiapan belajar materil dalam menghadapi tes lisan mencakup ketersediaan buku paket, buku catatan pelajaran SKI, dan peralatan belajar yang diperlukan oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka memiliki persiapan yang baik dalam hal material. Salah satu siswa menyampaikan:

“Di rumah, saya punya tempat yang nyaman dan tenang untuk belajar, yaitu di kamar. Alhamdulillah saya tidak mempunyai masalah keuangan yang akan mempengaruhi kemampuan untuk memenuhi persyaratan pendidikan yang diperlukan. Ketika menghadapi tes lisan saya menyiapkan peralatan sekolah seperti buku catatan dan buku pelajaran SKI”.²³

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki kesiapan belajar materil yang baik. Mereka memiliki lingkungan belajar yang kondusif di rumah, tidak mengalami kendala finansial yang dapat menghambat pembelajaran, dan telah menyiapkan peralatan belajar yang lengkap, termasuk buku catatan dan buku paket SKI.

Selanjutnya dari hasil observasi peneliti selama penelitian sehari-hari terhadap kegiatan belajar mengajar SKI dan penggunaan tes lisan di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal, peneliti mengamati bahwa pada saat tes lisan berlangsung, seluruh siswa membawa peralatan belajar seperti buku dan alat tulis khususnya buku SKI. Namun pada saat pembelajaran SKI sehari-

²³ Siswa keenam MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 27 September 2023, 09.14.

hari berlangsung, ada beberapa siswa yang terlihat tidak membawa buku pelajaran.²⁴

Selain itu, mungkin ada alasan praktis, seperti lupa membawa buku atau merasa buku tersebut tidak diperlukan dalam mata pelajaran yang diajarkan hari ini. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan pembelajaran siswa untuk membawa dan menggunakan bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada saat ujian saja. Guru mungkin ingin memberikan pengingat rutin atau menggunakan sistem *check-in* rutin untuk memastikan bahwa semua buku siswa dibawa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran berjalan lancar dan semua siswa memiliki akses terhadap sumber materi yang diperlukan untuk mendukung pemahaman mereka terhadap mata pelajaran. Observasi ini juga menekankan pentingnya peran dukungan orang tua dan kebijakan sekolah dalam memfasilitasi kebiasaan belajar yang konsisten di kalangan siswa.

Faktor materil seperti buku pelajaran, perangkat teknologi, akses internet, serta lingkungan belajar yang kondusif memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses belajar siswa. Ketersediaan sumber daya ini dapat berdampak signifikan pada keberhasilan siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi tes lisan. Angket ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan materil yang dimiliki siswa dalam mendukung proses belajar mereka.

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa MA NU 03 Sunan Katong, Kendal dapat disimpulkan bahwa keseluruhan tepatnya 100% siswa dalam menghadapi tes lisan secara materil dengan mempunyai

²⁴ Hasil observasi pada saat PLP II di MA NU 03 Sunan Katong, pada tanggal 14 September 2023, 12.50-14.10.

buku paket SKI dari sekolah dan mempunyai buku catatan SKI.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari keterbatasan, hambatan, dan kendala dalam penelitian. Namun, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan awal bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan, hambatan, dan kendala yang hadapi peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal dan fokus penelitian adalah penggunaan tes lisan sebagai peningkatan kesiapan belajar (*readiness*) pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Penelitian ini hanya berlaku di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal karena jarang sekali evaluasi tes lisan dilakukan setelah selesainya suatu bab di sekolah atau madrasah lain.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak lepas dari teori, sehingga peneliti mengetahui keterbatasan kemampuan khususnya ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian yang masih banyak kekurangannya. Upaya yang dilakukan adalah melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan dan bimbingan dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Waktu

Penelitian ini terbatas karena peneliti melaksanakan PLP II di MA NU 03 Sunan Katong selama sebulan, walaupun waktu yang tersedia sangat singkat namun mampu memenuhi persyaratan penelitian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal, penulis dapat memaparkan beberapa kesimpulan yang merupakan deskripsi singkat setelah dilakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tes lisan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal berlangsung menggunakan jenis pertanyaan lisan-respon lisan. Sedangkan dari sisi persiapan dan cara bertanya menggunakan tes lisan berpedoman yakni pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik. Langkah-langkah penilaian dengan penyiapan instrumen, pemanggilan secara perorangan yang diberi *timer* handphone kemudian memberi umpan balik untuk membangun kepercayaan siswa. Penilaian dilakukan segera setelah siswa menjawab.
2. Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal sebagai berikut: aspek kesiapan belajar fisik siswa dinilai baik dengan prosentase sebesar 67%. Selanjutnya, kesiapan belajar psikis mendapatkan prosentase sebesar 78%. Kemudian, aspek kesiapan belajar materiil siswa memperoleh prosentase sangat baik sebesar 100%. Sehingga, secara keseluruhan kesiapan siswa termasuk dalam kriteria sangat baik.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam upaya meningkatkan kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, yaitu:

1. Kepada Kepala Sekolah
Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan pendidikan di sekolah. Dalam meningkatkan

kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, disarankan untuk mengimplementasikan kebijakan yang mendukung penggunaan tes lisan sebagai metode evaluasi, pelatihan, alokasi waktu, dan penyediaan sumber daya.

2. Kepada Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Guru memiliki peran langsung dalam penerapan metode pengajaran dan evaluasi, yang meningkatkan kesiapan belajar siswa, menguji pengetahuan faktual, analisis dan pemahaman, harus menciptakan suasana kelas kondusif, mendukung selama pelaksanaan tes lisan, integrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, dan membantu memahami kekuatan dan area.

3. Kepada Koordinator Kurikulum

Koordinator kurikulum memainkan peran penting dalam mendorong pembelajaran siswa dengan mengintegrasikan tes lisan sebagai metode evaluasi yang baik dalam Sejarah Kebudayaan Islam dan meningkatkan pelatihan guru tentang teknik tes lisan dan metode pengajaran yang efektif.

C. Kata Penutup

Sebagai penutup, peneliti mengucapkan syukur Alhamdulillah atas rahmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca terutama bagi peneliti sendiri. Peneliti menyadari atas keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti miliki. Tentunya di dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun di dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdul Rahman, *Pendidik Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

A. Samani & H. Hariyanto, *Konsep dan Model Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Abdul Wahab Rosyid, *Media Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).

Arief Aulia Rahman, Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2013

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).

Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000).

Edward L. Thorndike, *Educational Psychology volume 1: The Original Nature of Man*, (New York: The Mason Printing Corporation, 1913).

Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Hanum Hanifa Sukma dan Fakhur Saifudin, *Ketrampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: K-Media, 2021.

Kusaeri, *Acuan, Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Mahyadi, *Umpan Balik dan Evaluasi Terhadap Kinerja Organisasi: A Literature Review*, Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan, E-ISSN: 2809-9427 P-ISSN: 2809-9893, 2023

Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000).

Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993).

M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996).

N. Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

Nurhasanah, “*Pengembangan Tes untuk Mengukur Kemampuan Penalaran Mahasiswa Mata Kuliah Geometri*”, Jurnal Pendidikan Papatudu, Vol. 14, No. 01, 2018.

Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011).

Slameto, *Evaluasi Peendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Sudijono dan Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : prinsip dan operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

Wayan Nur Kencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).

Yessi Nur Indah Sari, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish Grup CV. Budi utama, 2015).

Zainal Arifin, *Penilaian Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

JURNAL

Effendi, *Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja*, (Sumatera Selatan: Jurnal Pendidikan Fisika, 2017), Volume V Nomor 1 Bulan Maret.

Muhammad Kafnun Kafi dan Mulyawan Safwandy Nugraha, *Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Kurikulum Merdeka*, Journal for Islamic Studies Journal website: <https://al-afkar.com> (2024), diakses pada tanggal 30 Agustus 2024 pukul 10.15 WIB.

Perbedaan Kesiapan Belajar Siswa antara dievaluasi dengan Tes Lisan dan Tes Tertulis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, <https://repository.uinqsuska.ac.id/5280/3/BAB%20II.pdf>

Sinta, “*Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Bina Jaya Palembang*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi: 2017.

Ubabuddin dan Herwani, *Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan Lisan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru, Volume 2 No. 1 Desember 2022

PERATURAN

Lampiran Menteri Agama RI, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 2008.

Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

WAWANCARA

Nur Hidayah, Guru SKI MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 03 Oktober 2023.

Siswa Kesatu MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 26 September 2023, 09:55 WIB.

Siswa Kedua MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 26 September 2023, 09:30 WIB.

Siswa Ketiga MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 27 September 2023, 10.00.

Siswa Keempat MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 27 September 2023, 10.40.

Siswa Kelima MA NU 03 Sunan Katong, wawancara dengan penulis, 27 September 2023, 09.14.

Hasil observasi pada saat PLP II di MA NU 03 Sunan Katong, pada tanggal 07 September 2023, 12.50-14.10.

Hasil observasi pada saat PLP II di MA NU 03 Sunan Katong, pada tanggal 14 September 2023, 12.50-14.10.

WEBSITE

https://www.fatwapedia.com/memahami-kreativitas-strategi-teknik-dan-lingkungan-kreatif/?doing_wp_cron=1724985774.8536839485168457031250 diakses pada tanggal 30 Agustus 2024 pukul 09.58 WIB

Titik Harsiati, *Modul 7: Pengembangan Alat Penilaian Kompetensi Berbicara*, <https://sipejar.um.ac.id> diakses pada tanggal 6 September 2024 pukul 13.23 WIB.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Narasumber Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA NU 03 Sunan Katong, Kendal
 - a. Langkah-langkah apa yang Ibu siapkan dalam melaksanakan tes lisan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)?
 - b. Bagaimana cara menentukan nilai tes lisan pada murid Ibu?
 - c. Apa pernyataan Ibu tentang penilaian dan umpan balik pada pelaksanaan penggunaan tes lisan ini?
 - d. Apa yang dilakukan Ibu ketika akan melakukan tes lisan terhadap kesiapan belajar dalam segi fisik?
 - e. Apa yang dilakukan Ibu ketika akan melakukan tes lisan terhadap kesiapan belajar dalam segi psikis?
2. Narasumber Siswa MA NU 03 Sunan Katong, Kendal
 - a. Bagaimana umpan balik bagi siswa pada saat pelaksanaan tes lisan?
 - b. Bagaimana kesiapan belajar fisik siswa sebelum pelaksanaan tes lisan?
 - c. Bagaimana kesiapan belajar psikis siswa sebelum atau saat pelaksanaan tes lisan?
 - d. Apakah siswa sudah melakukan kesiapan belajar materiil di rumah dengan baik? Sebutkan alasannya!

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati pelaksanaan kegiatan tes lisan
 - a. Proses tes lisan
 - b. Tanya jawab
 - c. Interaksi guru dan siswa
 - d. Waktu
 - e. Antusiasme dan motivasi
 - f. Pemberian umpan balik
 - g. Suasana kelas
 - h. Hasil tes lisan
2. Mengamati keadaan lingkungan dan kesiapan belajar siswa selama jam pelajaran dan saat tes lisan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
 - a. Mengamati kondisi fisik, respon psikis, kesiapan materi siswa selama jam pelajaran dan saat tes lisan
 - b. Mengamati lingkungan kelas dan kondisi fasilitas belajar selama jam pelajaran dan saat tes lisan

Lampiran III

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran Umum MA NU 03 Sunan Katong, Kendal
2. Data pendidik dan tenaga pendidikan di MA NU 03 Sunan Katong Kendal tahun pelajaran 2023/2024
3. Data peserta didik MA NU 03 Sunan Katong Kendal tahun pelajaran 2023/2024
4. Data Struktur organisasi di MA NU 03 Sunan Katong Kendal tahun pelajaran 2023/2024
5. Dokumentasi foto hasil observasi

Lampiran IV

TRANSKIP HASIL WAWANCARA GURU SKI

Nama : Nur Hidayah, S.Fil.I.
Jabatan : Wali Kelas XI MIPA 2
Hari, Tanggal : Selasa, 03 Oktober 2023
Tempat : Musholla
Pukul : 13.00 WIB

1. Langkah-langkah apa yang Ibu siapkan dalam melaksanakan tes lisan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)?

Jawaban: Dalam melaksanakan tes lisan, langkah pertama yang saya lakukan adalah menyiapkan instrumen tes yang meliputi soal-soal dan rubrik penilaian. Soal-soalnya tentu disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga mereka bisa lebih siap menghadapi tes. Sedangkan Rubrik sendiri merupakan pedoman penilaian yang sangat penting. Di dalam rubrik tersebut, saya mencantumkan kriteria yang jelas dan terukur, seperti kemampuan siswa dalam menggunakan tata bahasa yang baik, ketepatan jawaban mereka, kejelasan dan kelancaran berbicara, serta keberanian mereka dalam menyampaikan jawabannya. Ini membantu saya dalam memberikan penilaian yang objektif dan adil. Langkah kedua saya memanggil siswa secara acak. Untuk menjaga keadilan, saya memanggil secara acak melalui absen awal akhir maupun tengah. Metode ini mendorong setiap siswa untuk lebih siap dan termotivasi karena mereka tahu bisa dipanggil kapan saja. Ketiga Saya memberikan soal dalam bentuk uraian dan saya biasanya sudah memberikan kisi-kisi soal

kepada siswa, agar mereka dapat mempersiapkan diri. Keempat Setelah siswa menjawab, saya langsung memberikan penilaian berdasarkan beberapa kriteria yang sudah ada dalam rubrik

2. Bagaimana cara menentukan nilai tes lisan pada murid Ibu?
Jawaban : Setiap selesai satu siswa, saya langsung memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Saya menggunakan rubrik penilaian, jadi sudah ada indikator-indikator yang jelas. Meliputi kemampuan tata bahasa, ketetapan jawaban, kelancaran berbicara, serta keberanian siswa dalam menyampaikan jawaban.
3. Apa pernyataan Ibu tentang penilaian dan umpan balik pada pelaksanaan penggunaan tes lisan ini?
Jawaban : Saya memberikan penilaian dan umpan balik pada saat itu juga dengan mencatat hasil dan umpan balik untuk setiap siswa. Sehingga kemajuan mereka bisa saya amati seiring waktu. Lalu saya menyampaikan apa yang sudah baik dan apa yang perlu ditingkatkan lagi pada setiap siswa segera setelah tes lisan.
4. Apa yang dilakukan Ibu ketika akan melakukan tes lisan terhadap kesiapan belajar dalam segi fisik?
Jawaban : Sebelum dimulainya tes lisan, biasanya saya memperhatikan kondisi siswa dulu seperti kondisi fisik. Saya melihat dan berkeliling apakah ada siswa yang kurang sehat. Kalau siswa kurang sehat akan terlihat lemas dan kurang bergairah. Jika kurang semangat biasanya saya ajak *ice breaking* dulu agar siswa bersemangat lagi.
5. Apa yang dilakukan Ibu ketika akan melakukan tes lisan terhadap kesiapan belajar dalam segi psikis?
Jawaban : Kesiapan belajar dalam segi psikis siswa mengenai tingkat motivasi siswa dalam belajar

SKI ini cukup bervariasi. Ada siswa yang antusias, namun ada juga yang kurang termotivasi. Terkait kecemasan atau stres saat belajar dan untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam menghadapi ujian, khususnya tes lisan, saya rutin mengadakan latihan tes lisan, memberikan umpan balik konstruktif, dorongan positif, dan mendorong dukungan teman sebaya, sehingga mereka lebih siap dan percaya diri.

Lampiran V

TRANSKIP HASIL WAWANCARA SISWA

Nama : Siswa Kesatu (Nazala Rahma Izzati)
Hari, Tanggal : Rabu, 27 September 2023
Tempat : Mushola
Pukul : 09.10

1. Bagaimana umpan balik bagi siswa pada saat pelaksanaan tes lisan?

Jawaban: Umpan balik dari Bu Nur sangat membantu. Ketika saya melakukan kesalahan, Bu Nur tidak langsung mengkritik, tapi memberikan saran yang membangun. Itu membuat saya tidak merasa terpuruk. Saya justru merasa bahwa saya bisa lebih baik di tes berikutnya. Jadi, kepercayaan diri saya tumbuh dari tes ke tes.

2. Bagaimana kesiapan belajar fisik siswa sebelum pelaksanaan tes lisan?

Jawaban: Alhamdulillah untuk saat ini saya tidak ada gangguan dalam belajar dan sehat wal afiat. Pola tidur saya di rumah teratur dan cukup sehingga keesokan harinya saya tetap segar dan siap menerima pelajaran maupun menghadapi tes lisan. Namun, saya sering merasa lelah dan mengantuk ketika jam pelajaran SKI yang dimulai setelah dhuhur.

3. Bagaimana kesiapan belajar psikis siswa sebelum atau saat pelaksanaan tes lisan?

Jawaban: Dalam mengikuti pelajaran SKI ini, motivasi saya terkadang naik turun. Terkadang saya sangat semangat dan termotivasi dalam belajar SKI, ketika saya menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan saya dan mengingat segala upaya orangtua agar saya bisa sekolah terus.

Alhamdulillah karena saya selalu dikelilingi dengan orang-orang baik seperti orangtua, guru, dan sahabat yang selalu mendukung kesuksesan saya. Tapi terkadang saya juga tidak semangat karena materi yang sulit untuk dipahami dan gangguan dari teman sekelas yang terkadang suka ribut sendiri saat pembelajaran berlangsung. Saat menghadapi tes lisan, meskipun sudah belajar saya orangnya kurang percaya diri dan selalu cemas ketika akan menghadapi sesuatu, tapi saya berusaha tenang, berusaha belajar sebisa saya, dan berdoa sebelum tes lisan dilaksanakan. Menurut saya tes lisan ini sangat bermanfaat untuk kedepannya melatih saya lebih percaya diri lagi.

Lampiran VI

TRANSKIP HASIL WAWANCARA SISWA

Nama : Siswa Kedua (Ana Lafifatul Jazilah)
Hari, Tanggal : Rabu, 27 September 2023
Tempat : Mushola
Pukul : 09.10

1. Bagaimana umpan balik bagi siswa pada saat pelaksanaan tes lisan?

Jawaban: Waktu saya pertama kali ikut tes lisan, saya sangat gugup. Tapi setelah Bu Nur bilang kalau saya sudah cukup bagus dalam memahami beberapa konsep, saya jadi lebih yakin. Bahkan, saat ada yang saya tidak tahu, saya tidak merasa terlalu tertekan karena umpan balik positif membuat saya merasa lebih mampu.

2. Bagaimana kesiapan belajar fisik siswa sebelum pelaksanaan tes lisan?

Jawaban: Kondisi fisik saya selama ini Alhamdulillah sehat, dan tidur saya juga cukup. Namun, adakalanya saya merasa lelah jika sedang sakit karena cuaca yang tidak menentu yang kadang mengganggu proses belajar saya. Terkadang saya merasa lelah ketika pembelajaran di sekolah jika ada beberapa kegiatan lain yang saya ikuti, akhirnya dapat mengganggu proses belajar saya. Ketika saya tahu besoknya akan ada tes lisan SKI, saya fokus belajar lebih giat tidak mengikuti kegiatan tambahan di sekolah dan tidur lebih awal.

3. Bagaimana kesiapan belajar psikis siswa sebelum atau saat pelaksanaan tes lisan?

Jawaban: Saya hanya kalau saat menghadapi tes lisan, saya tidak terlalu menghadapinya dengan terlalu serius

dan cemas karena saya itu orangnya percaya diri sekali meskipun jawaban saya sedikit ngawur. Jadi kalau Bu Nur memberikan pertanyaan ya saya jawab saja sebisanya dan semampunya. Sebelum tes lisan dilaksanakan, saya di rumah belajar memahami materi SKI mengingat poin-poin penting dan bukan menghafal. Karena menurut saya kalau SKI dihafalkan itu haduhh banyak sekali materinya dan besoknya saya akan lupa lagi.

Lampiran VII

TRANSKIP HASIL WAWANCARA SISWA

Nama : Siswa Ketiga (Falah Rafila)
Hari, Tanggal : Rabu, 27 September 2023
Tempat : Mushola
Pukul : 09.10

1. Bagaimana kesiapan belajar psikis siswa sebelum atau saat pelaksanaan tes lisan?

Jawaban: Awalnya saya merasa sangat gugup, Saya takut salah menjawab. Sekarang, saya lebih tenang dan bisa fokus untuk memberikan jawaban yang lebih terstruktur.

2. Apakah siswa sudah melakukan kesiapan belajar materiil di rumah dengan baik? Sebutkan alasannya!

Jawaban: Di rumah, saya punya tempat yang nyaman dan tenang untuk belajar, yaitu di kamar. Alhamdulillah saya tidak mempunyai masalah keuangan yang akan mempengaruhi kemampuan untuk memenuhi persyaratan pendidikan yang diperlukan. Ketika menghadapi tes lisan saya menyiapkan peralatan sekolah seperti buku catatan dan buku pelajaran SKI.

Lampiran VIII

OBSERVASI TES LISAN

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Menjelaskan tujuan tes lisan	Karena tes lisan ini rutin dilaksanakan setiap selesai pokok bahasan materi, Guru hanya menjelaskan tujuan tes lisan pada awal saja, tidak setiap kali pelaksanaan tes lisan.
2.	Memberikan kisi-kisi	Sebelum pelaksanaan tes lisan, Guru memberikan kisi-kisi kepada siswa agar siswa belajar di rumah. Dengan begitu, siswa tidak akan terlalu kesulitan.
3.	Pedoman pertanyaan Guru	Tes lisan yang dilakukan adalah jenis tes lisan yang berpedoman dimana guru menggunakan pedoman atau panduan tulis tentang apa yang ditanyakan kepada siswa. Panduan ini berfungsi sebagai acuan atau daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa selama tes berlangsung. Tujuan dari penggunaan pedoman tertulis ini adalah untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pertanyaan yang setara dan relevan, serta untuk menjaga konsistensi dalam penilaian.
4.	Struktur pelaksanaan	Awalnya, tes ini dilaksanakan secara individual, di mana satu siswa dipanggil secara acak untuk menjawab pertanyaan.

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
		<p>Namun, metode ini dianggap kurang efektif dari segi waktu. Oleh karena itu, guru menggantinya dengan memanggil lima siswa sekaligus. Jika siswa pertama tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut, guru memberikan bantuan berupa beberapa kata kunci. Apabila siswa tersebut tetap tidak bisa menjawab, pertanyaan akan dilemparkan ke siswa berikutnya.</p>
5.	Variasi pertanyaan	<p>Pertanyaan yang diajukan bervariasi, mencakup pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi.</p>
6.	Waktu	<p>Guru belum bisa mengelola waktu dengan baik, sehingga ada beberapa siswa yang belum melaksanakan tes lisan dikarenakan sudah pergantian jam dengan pelajaran lainnya. Tapi tes lisan selanjutnya Guru berusaha mengubah metode dengan memanggil lima siswa sekaligus dan menggunakan timer waktu di Hp. Setiap siswa diberikan waktu yang sama dan cukup untuk menjawab pertanyaan.</p>
7.	Kesiapan siswa	<p>Beberapa siswa tampak antusias dan siap untuk melaksanakan tes</p>

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
		lisan, sementara yang lainnya tampak tidak siap dan berharap Guru lupa bahwa hari itu ada tes lisan.
8.	Pemahaman materi	Siswa menunjukkan pemahaman yang bervariasi terhadap materi sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan konsep-konsep dasar dengan tepat, meskipun terdapat variasi dalam kedalaman pemahaman mereka. Sedangkan, Beberapa siswa tampak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, terutama pada pertanyaan yang mengharuskan mereka untuk melakukan analisis atau sintesis dan terdapat beberapa siswa juga yang masih memerlukan bantuan tambahan dalam memahami istilah-istilah khusus atau konsep yang lebih kompleks dalam sejarah kebudayaan Islam.
9.	Kepercayaan diri	Dalam situasi ini, banyak variasi dalam kepercayaan diri siswa. Beberapa siswa merasa percaya diri karena mereka telah mempersiapkan diri dengan baik, sementara yang lain mungkin tidak dapat menjawab dengan yakin meskipun mereka telah

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
		belajar. Ada juga yang percaya diri meskipun tidak bisa menjawab.
10.	Lebih memperhatikan materi selanjutnya	Siswa lebih memperhatikan materi yang diajarkan karena mengetahui akan ada tes lisan. Jadi, tes lisan dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa untuk pelajaran berikutnya.
11.	Ingatan materi sebelumnya	Tes lisan membantu siswa mengingat kembali apa yang telah diajarkan. Saat guru mereview beberapa materi yang diajarkan sebelumnya, ada beberapa siswa yang masih mengingatnya.
12.	Kondusivitas kelas	suasana kelas yang tidak kondusif ribut dan ramai sendiri, oleh karena itu Guru membuat aturan kelas yang jelas selama tes berlangsung agar yang maju dan menjawab pertanyaan tetap fokus. Contohnya: yang ramai akan dikurangi poin penilaiannya dan meminta tolong kepada beberapa siswa untuk mengawasi temannya sendiri, jika ada yang ramai maka akan dicatat dan dilaporkan ke Guru. Jika siswa masih ramai, maka Guru akan memberikan tugas tambahan dan harus dikumpulkan seketika itu

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
		juga.
13.	Umpan balik Guru	Guru memberikan umpan balik langsung setelah siswa menjawab. Memberikan sorotan pada poin-poin kunci yang harus ditingkatkan, seperti kejelasan dalam penyampaian.

Lampiran IX

RUBRIK PENILAIAN TES LISAN

No	Nama	Aspek yang dinilai																Ket
		Tata Bahasa				Ketepatan Jawaban				Kelancaran				Keberanian				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Adinda			V			V				V				V		75	
2	Fakhrul			V			V				V					V	81	
3	Fatkahul			V			V				V					V	81	
4	Alea			V		V					V				V		69	
5	Anayu			V			V				V				V		75	
6	Aril			V				V			V				V		81	
7	Aska				V				V		V				V		87	
8	Bagus			V			V				V				V		75	
9	Dhea				V		V				V				V		81	
10	Galang				V		V				V				V		81	
11	Helsy				V		V				V				V		81	
12	Indyna				V	V					V				V		75	
13	Izza				V		V				V				V		81	
14	Kesha				V		V				V				V		81	
15	Laila			V			V				V					V	81	
16	Iskandar			V			V				V				V		75	
17	Marwa			V				V			V				V		81	
18	Metahera			V			V				V				V		75	
19	Athfal			V			V				V				V		75	
20	Anizar			V			V				V				V		75	
21	Jabal				V		V				V				V		81	
22	Nabil				V		V				V				V		81	
23	Sahal				V			V			V				V		87	
24	Salman				V			V			V					V	87	
25	Niken				V			V			V				V		81	
26	Novieta			V				V			V				V		81	
27	Rizki			V				V			V				V		81	

28	Salsa		V		V		V		V		75
29	Shabrina		V		V		V		V		75
30	Silvina		V		V		V		V		75
31	Sulhah		V		V		V			V	81
32	Tiar		V		V		V		V		75
33	Tri		V		V		V		V		75
34	Vania		V		V		V		V		75
35	Yuniar		V		V		V		V		75
36	Zulaezah		V		V		V		V		75

$$\text{NILAI AKHIR} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan Peserta Didik} \times 100}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

Lampiran X

ANGKET KESIAPAN BELAJAR SISWA

1. Kesiapan Fisik

- Apakah siswa sebelum berangkat sekolah sarapan terlebih dahulu?*
- Apakah siswa tidur malam lebih awal?*
- Apakah siswa minum suplemen tambahan?*

No	Nama	Siswa berangkat sekolah sarapan		Siswa tidur malam lebih awal		Siswa minum suplemen tambahan	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	ADA	V		V			V
2	FKL		V	V		V	
3	FTL		V	V			V
4	ALA	V		V			V
5	ANY	V		V		V	
6	ARL	V			V		V
7	ASA	V			V		V
8	BGS	V			V		V
9	DH	V		V			V
10	GLG	V		V			V
11	HLY	V		V		V	
12	IDY	V		V		V	
13	IZ	V		V		V	
14	KSA	V		V			V
15	LIA	V		V			V
16	INR		V		V		V
17	MR		V	V			V
18	MTH		V	V			V
19	ATA		V	V		V	
20	AI	V		V			V
21	JL	V			V		V
22	NB	V		V		V	

23	SHL	V			V		V
24	SLN	V		V			V
25	NK	V		V		V	
26	NVT		V	V		V	
27	RI	V		V			V
28	SLA	V		V			V
29	SBA	V		V			V
30	SLV	V		V			V
31	SLH	V			V		V
32	TR		V		V		V
33	TRI		V		V		V
34	VA	V		V		V	
35	YNR	V		V			V
36	ZLZ	V		V			V

2. Kesiapan Psikis

- Apakah siswa meminta doa terlebih dahulu kepada orang tua sebelum sekolah?
- Apakah siswa percaya diri dalam menghadapi tes lisan di sekolah terutama untuk mata pelajaran SKI?
- Apakah siswa belajar bersama teman?

No	Nama	<i>Siswa meminta doa orangtua sebelum sekolah</i>		<i>Siswa percaya diri dalam menghadapi tes lisan di sekolah</i>		<i>Siswa belajar bersama teman</i>	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	ADA	V			V		V
2	FKL	V			V		V
3	FTL	V			V		V
4	ALA	V			V		V
5	ANY	V			V		V
6	ARL	V			V		V

7	ASA	V			V		V
8	BGS	V		V			
9	DH	V		V			V
10	GLG	V		V			V
11	HLY		V		V		V
12	IDY	V					V
13	IZ	V			V	V	
14	KSA	V			V	V	
15	LIA	V			V	V	
16	INR	V			V		V
17	MR	V			V		V
18	MTH	V		V		V	
19	ATA		V	V		V	
20	AI	V			V	V	
21	JL	V			V	V	
22	NB	V			V	V	
23	SHL	V			V	V	
24	SLN	V			V		V
25	NK		V	V			V
26	NVT	V		V			V
27	RI		V	V			V
28	SLA	V		V			V
29	SBA	V		V		V	
30	SLV		V	V		V	
31	SLH		V	V		V	
32	TR		V	V		V	
33	TRI		V	V			V
34	VA	V			V		V
35	YNR	V			V	V	
36	ZLZ	V			V	V	

3. Kesiapan Materi

- a. Apakah siswa mempunyai buku pelajaran SKI dari sekolah?
- b. Apakah siswa mempunyai buku catatan SKI?

No	Nama	Siswa mempunyai buku pelajaran SKI dari sekolah		Siswa mempunyai buku catatan SKI	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	ADA	V		V	
2	FKL	V		V	
3	FTL	V		V	
4	ALA	V		V	
5	ANY	V		V	
6	ARL	V		V	
7	ASA	V		V	
8	BGS	V		V	
9	DH	V		V	
10	GLG	V		V	
11	HLY	V		V	
12	IDY	V		V	
13	IZ	V		V	
14	KSA	V		V	
15	LIA	V		V	
16	INR	V		V	
17	MR	V		V	
18	MTH	V		V	
19	ATA	V		V	
20	AI	V		V	
21	JL	V		V	
22	NB	V		V	
23	SHL	V		V	

24	SLN	V		V	
25	NK	V		V	
26	NVT	V		V	
27	RI	V		V	
28	SLA	V		V	
29	SBA	V		V	
30	SLV	V		V	
31	SLH	V		V	
32	TR	V		V	
33	TRI	V		V	
34	VA	V		V	
35	YNR	V		V	
36	ZLZ	V		V	

Lampiran XI

OBSERVASI KESIAPAN BELAJAR SISWA

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Siswa memiliki kondisi tubuh yang sehat dengan bersarapan, tidur malam lebih awal dan minum suplemen tambahan (Kesiapan belajar fisik)	V		Peneliti mengamati kondisi fisik siswa dalam keadaan baik, dapat dilihat dari aktivitas siswa selama di sekolah.
2.	Siswa memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tes lisan (Kesiapan belajar psikis)	V		Peneliti mengamati kondisi psikis belum 100% siswa memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tes lisan
3.	Siswa meminta doa restu kepada orangtua sebelum berangkat ke sekolah (Kesiapan belajar psikis)	V		Peneliti mengamati 67% siswa berangkat meminta doa restu orangtua, dan sisanya mereka meminta doa restu ketika mereka dijenguk saat di asrama pondok atau di kost an.
4.	Siswa belajar bersama teman (Kesiapan belajar psikis)	V		Peneliti mengamati hanya 42% siswa yang belajar bersama teman karena aktivitas yang dilakukan

				siswa di luar sekolah lebih banyak mungkin mereka ada yang di pondok, mungkin karena ikut ekstrakurikuler dan mungkin juga mereka bermain
5.	Siswa memiliki kelengkapan buku dari catatan dan buku paket sekolah (Kesiapan belajar materiil)	V		Peneliti mengamati semua siswa memiliki kelengkapan buku baik buku paket maupun buku catatan

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Wawancara dengan Ibu Nur (Guru Mapel SKI) pada tanggal 03 Oktober 2023 di Musholla MA NU 03 Sunan Katong



Pelatihan mengajar mandiri pada tanggal 08 September 2023 di Kelas XI MIPA 1



Persiapan Tes Lisan pada tanggal 24 September 2023 di Kelas XI MIPA 1 Sunan Katong



Tes Lisan pada tanggal 24 September 2023 di Kelas XI MIPA 1 MA NU 03 Sunan Katong



**Tes Lisan pada tanggal 24 September 2023 di Kelas XI IPS 1
MA NU 03 Sunan Katong**



**Persiapan Tes Lisan pada tanggal 24 September 2023 di
Kelas XI IPS 1 Sunan Katong**

Lampiran XII



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4080/U.n.10.3/K/KM.00.11/10/2024

Semarang, 29 Agustus 2024

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala MA NU 03 Sunan Katong
di-Kendal

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa prodi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Evi Mariatul Qibiyah
NIM : 2003016064
Semester : 7 (Tujuh)
Judul Skripsi : **Penggunaan Tes Lisan Sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar (*Readiness*) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MA NU 03 Sunan Katong, Kendal**

Dosen Pembimbing : Dr. Nasirudin, M. Ag.

untuk melakukan penelitian/riset di MA NU 03 Sunan Katong yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dengan dukungan tema/judul sebagaimana tersebut diatas yang dilaksanakan selama kurang lebih 1 (satu) bulan, mulai dari tanggal 30 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 30 September 2024 dan data dari riset tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kabag Tata Usaha


Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran XIII



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU PCNU KABUPATEN KENDAL
MA NU 03 SUNAN KATONG

Jl. Sawahjati Plantaran Kaliwungu Selatan Kendal 51372

(0294) 3686880

manusuka03@gmail.com

<https://manusuka.sch.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 117/MANU.03/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah NU 03 Sunan Katong Kaliwungu menerangkan bahwa :

Nama : EVI MARIATUL QIBTIYAH
NIM : 2003016064
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Alamat : Jl. Suhartono No 12, RT. 05 RW. 02 kel. Ledok Wetan,
Kab. Bojonegoro
Keterangan Pokok : Bahwa nama yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian untuk penyelesaian skripsi di MA NU 03 Sunan Katong pada tanggal 30 Agustus s/d 30 September 2023.
Keterangan Lain : Judul Skripsi "Penggunaan Tes Lisan Sebagai Peningkatan Kesiapan Belajar (Readiness) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU 03 Sunan Katong

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadikan periksa adanya.

Kaliwungu Selatan, 21 Mei 2024

Kepala Madrasah



Nur Izatul Mustafrokah, S.Ag.

Lampiran XIV



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : 2530/Un.10.3/J.1/PP.00.9/05/2023 05/05/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Dr. Nasirudin, M.Ag.

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Evi Mariatul Qibtiyah
2. NIM : 2003016064
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *PERANAN PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMAS PLUS AL-AMANAH BOJONEGORO*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

RIWAYAT HIDUP


A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Evi Mariatul Qibtiyah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Bojonegoro, 06 Mei 2002
3. Alamat Rumah : Jl. Sersan Suratman, Kel.
Karangpacar, Bojonegoro
4. HP/WA : 085967214185
5. E-mail : evimariatulqibtiyah06@gmail.com
6. Nama Ayah : Arif Gijandono
7. Nama Ibu : Maro'ah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MIN Kepatihan Bojonegoro
 - b. MTsN 03 Jombang
 - c. MAUWH Bahrul Ulum Jombang
 - d. Uin Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPA Nurul Iman Bojonegoro
 - b. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang
 - c. Pondok Pesan Darul Falah Besongo Semarang

Semarang, 28 Oktober 2024



Evi Mariatul Qibtiyah
2003016064